

**UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL DI PONDOK
PESANTREN ANNAHL KARANGREJA KUTASARI
PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**oleh:
AZKA ZIDAN ANNABIL
NIM.2017402146**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan:

Nama: Azka Zidan Annabil

NIM: 2017402146

Semester: 7

Jenjang: S-1

Jurusan: Pendidikan Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL DI PONDOK PESANTREN ANNAHL KARANGREJA KUTASARI PURBALINGGA "** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, saya kutip dan diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2024

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'MUTIPRAI TEMPEL' and a unique identification number '02340020031276'. To the left of the stamp, there is a vertical strip with the number '10000' and a small emblem.

Azka Zidan Annabil
NIM.2017402146



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL DI PONDOK PESANTREN ANNAHL
KARANGREJA KUTASARI PURBALINGGA**

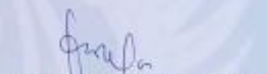
Yang disusun oleh Azka Zidan Annabil (NIM.2017402146), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 8 bulan Maret tahun 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 20 Maret 2024

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. H. Mukroji, S.Ag, M.S.I.
NIP.19690908 200312 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dewi Ariyani, S.Th.I, M.Pd.I.
NIP.19840809 201503 2 002

Penguji Utama,


Dr. Abu Dharin, S.Ag, M.Pd.
NIP.19741202 201101 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,


Dr. M. Mubash, M.Ag.
NIP.19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Azka Zidan Annabil
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Azka Zidan Annabil
NIM : 2017402146
Jurusan : Pendidikan Islam
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl
Karangreja Kutasari Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. H. Mahroji, S.Ag, M.S.I
NIP.19690908 200312 1 002

UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL DI PONDOK PESANTREN ANNAHL KARANGREJA KUTASARI PURBALINGGA

Azka Zidan Annabil
2017402146

Progam Studi Pendidikan Agama islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof.K.H.Saiduddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dimana dalam perkembangannya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan sendiri yang khas dan unik, dan seiring berkembangnya zaman membuat pesantren dituntut untuk mengawal peradaban, dimana permasalahan degradasi moral ini marak terjadi. Degradasi moral adalah penurunan kesadaran tingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebagai lembaga pendidikan islam yang mendalami ilmu-ilmu agama dan mengkawal peradaban manusia, pesantren dinilai memiliki upaya-upaya mengatasi degradasi moral yang marak terjadi. Jenis penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan metode penelitian kualitatif, kemudian tehnik pengumpulan data yang digunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara upaya mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga. Hasil dari penelitian upaya mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga, ialah dengan pengajaran nilai agama, pembinaan akhlak kegiatan kemandirian, kolaborasi orang tua, pengembangan kreativitas. Dengan upaya-upaya tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap moral santri di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga.

Kata kunci: *Pondok Pesantren, Pendidikan Pesantren, Degradasi Moral*

ATTEMPT OVERCOMING MORAL DEGRADATION AT THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL ANNAHL KARANGREJA KUTASARI PURBALINGGA

Azka Zidan Annabil
2017402146

Islamic Religious Education Study Program Faculty of Tarbiyah And Teacher
Training at The State Islamic University (UIN) Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Islamic boarding schools are the oldest educational institutions in Indonesia, where in its development Islamic boarding schools have their own distinctive and unique curriculum, and along with the development of the times, pesantren are required to guard civilization, where the problem of moral degradation is rife. Moral degradation is a decrease in behavioral awareness in accordance with applicable rules. As an Islamic educational institution that studies religious sciences and guards human civilization, pesantren is considered to have efforts to overcome moral degradation that is rife. This type of research includes the type of field research with a qualitative research method approach, then the data collection techniques used: interviews, observations, and documentation. This study aims to describe efforts to overcome moral degradation in the Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga Islamic Boarding School. The results of research efforts to overcome moral degradation at the Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga Islamic Boarding School, are by teaching religious values, moral development of independence activities, parental collaboration, creativity development. With these efforts, it has a significant impact on the morale of students at the Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga Islamic Boarding School.

Keywords: *Islamic Boarding School, Pesantren Education, Moral Degradation*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	de (dengan garis dibawah)
ط	Ṭa	<u>Ṭ</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	Ža	<u>Ž</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. *Ta' marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاة لظفر	ditulis	<i>zakat al-fitṭr</i>
-----------	---------	-----------------------

4. Vokal pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>ḡahiliyyah</i>

2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنس	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	Qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata yang dipisah apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لعن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf *qomariyyah*

القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* diikuti dengan menggunakan harus *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menggunakan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūḍ</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

“Berfikirlah dengan berani, bertindaklah dengan hati-hati”

Terinspirasi dari karya Jostein Gaarder, Novel Dunia Sophie



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, atas ni'mat dari Allah skripsi ini dapat selesai dengan berbagai perjuangan dan rintangan yang dilakoni secara sabar dan bertahap. Kemudian skripsi ini tentunya tidak akan terwujud tanpa rohmat dari-Nya, dorongan dan motivasi orang-orang terkasih yang senantiasa mendo'akan, terkhusus kepada orang tua yang memberikan dukungan penuh dalam proses kehidupan, dan juga kepada guru-guru saya yang membimbing ruhani dalam proses mencari ilmu. Dengan rasa penuh bersyukur, dan sangat berterima kasih kepada Ibu Asri Rumbi Sukesi, dan Bapak To'in Asngad yang selalu memberikan nasihat, semangat, dan menjadi orang tua yang super hebat, kemudian terima kasih kepada beliau guru saya yang sekaligus bersedia menjadi sumber utama dalam penelitian ini, yaitu K.H.Fitron Ali Sofyan, S.H.I, dengan ikhlas membantu saya dalam proses penelitian dan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat sebagai nasihat kehidupan, lalu teruntuk dosen pembimbing saya Dr.H.Muhroji, S.Ag, M.S.I yang dengan sabar telah membimbing saya sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan baik dan terarah. Semoga dengan keikhlasan mereka dalam hidup saya, mereka diberikan keberkahan hidupnya oleh Allah Swt. *amiin*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* 'alamin, atas rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu atau disingkat (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.H.Ridwan, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof.Dr.H.Fauzi, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr.Suparjo, M.A, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr.Nurfuadi, M.Pd.I, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Prof.Dr.Subur, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr.H.Misbah, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dewi Ariyani, S.Th.I, M.Pd.I, Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Dr.H.Muhroji, S.Ag, M.S.I, Dosen Pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi ini.

9. K.H.Fitron Ali Sofyan, S.H.I, Pengasuh Pondok Pesantren Annahl Purbalingga, yang sangat ikhlas dan membantu penulis menjadi sumber utama penelitian
10. Segenap keluarga Annahl yang mau direpotkan penulis untuk diambil data-datanya
11. Teman-teman seperjuangan kelas PAI C yang turut memberikan motivasi untuk maju dan melangkah ke tahap selanjutnya
12. Teman-teman ngopi yang penulis temui di dunia perkuliahan, yang turut memberikan dorongan dan sambatan
13. Teman-teman di Pesantren Mahasiswa Annajah yang turut mendengarkan keluhan sebagai ruang motivasi melangkah ke depan

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali terima kasih yang setulus-tulusnya dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Semoga dengan bantuan yang diberikan akan diganti dengan kebaikan yang lebih baik oleh Allah SWT. Penulis tentunya menyadari masih banyak kekurangan baik dalam segi kepenulisan maupun keilmuan. Penulis menerima kritik dan saran guna sebagai evaluasi untuk lebih baik kedepannya. Yang terakhir semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembacanya.

Purwokerto, 10 Januari 2024

Penulis

Azka Zidan Annabil
NIM.2017402146

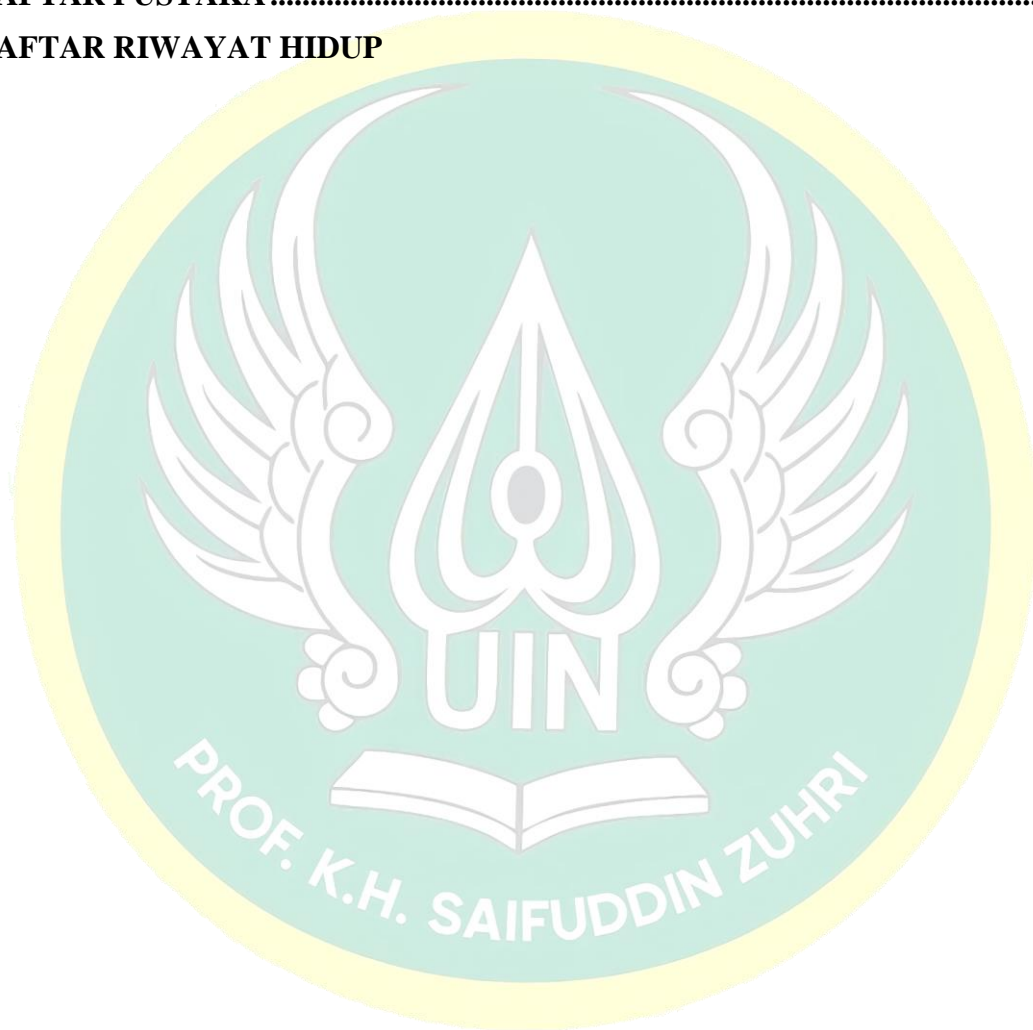
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vi
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Definisi Konseptual	6
1. Pondok Pesantren	6
2. Degradasi Moral	7
3. Upaya Pondok Pesantren Mengatasi Degradasi moral.....	9
C.Rumusan Masalah.....	10
D.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat teoritis.....	10
2. Manfaat praktis.....	10
E.Sistematika Pembahasan	11
BAB II	
LANDASAN TEORI	13
A.Pondok Pesantren	13
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	13
2. Elemen Pondok Pesantren.....	16

3. Jenis-jenis Pondok Pesantren	19
4. Tujuan Pesantren	22
B. Degradasi Moral	24
1. Pengertian Degradasi Moral	24
2. Faktor Penyebab Degradasi Moral	26
3. Tanda-tanda Degradasi Moral	28
4. Dampak Degradasi Moral	29
C. Upaya Pondok Pesantren Mengatasi degradasi Moral	29
BAB III	
METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
1. Lokasi Penelitian	42
2. Waktu Penelitian	42
C. Objek dan Subjek Penelitian	43
1. Objek penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Wawancara	44
2. Observasi	44
3. Dokumentasi	45
E. Uji Keabsahan Data	46
1. Triangulasi Sumber	46
2. Triangulasi dengan metode	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga	50
B. Dampak Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga	71

BAB V

PENUTUP.....	78
A.Kesimpulan.....	78
B.Saran	79
C.Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

3.1 Teknik Analisis Data.....	36
4.1 Tradisi Akademik Pesantren.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Catatan Observasi
- Lampiran 2: Hasil Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi-dokumentasi
- Lampiran 4: Blangko pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 5: SK telah melaksanakan observasi pendahuluan
- Lampiran 6: SK Permohonan Izin Riset Individu
- Lampiran 7: SK Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 8: SK Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9: Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10: Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 11 : Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 12: Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 13: Sertifikat KKN
- Lampiran 14: Sertifikat PPL
- Lampiran 15: SK Lulus Kompre
- Lampiran 16: Rekomendasi Ujian Munaqosyah
- Lampiran 17: SK Mengikuti Munaqosyah
- Lampiran 18: SK Sumbangan Buku
- Lampiran 19: Hasil Plagiasi
- Lampiran 20: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bila ditelusuri pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam paling lama atau paling berumur di tanah nusantara dengan riwayat dari perkembangannya yang memiliki kontribusi yang besar pada perjuangan bangsa indonesia itu sendiri. Menurut Zamakhsyari Dhofier terkait permulaan pesantren hanya dapat diduga-duga dari ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan orang jawa dan kelompok pengajian yang sudah berumur, dan usianya sama dengan datangnya islam di Indonesia¹. Perkembangan pondok pesantren terus bertahan seiring dengan perkembangan zaman, dimana tentunya hal-hal ini melanjutkan keberlangsungan ilmu pengetahuan keislaman yang turun temurun, dan banyak sekali inovasi yang dikembangkan tidak hanya belajar agama islam akan tetapi juga ilmu-ilmu umum.²

Dalam sejarahnya Pondok Pesantren diperkirakan sudah ada sejak abad 15-16 Masehi, khususnya di Pulau Jawa,³ akan tetapi yang pasti pesantren tidak lepas dari perkembangan masuknya islam melalui para pedagang di Nusantara sejak zaman hindu budha, yang kemudian berkembang dan meluas, dimana walisongo memiliki peranan yang besar dalam perkembangan pesantren di Nusantara.⁴ Pesantren di nusantara memiliki andil besar dalam perjuangan indonesia, dimana dalam sejarahnya perluasan peradaban kaum sarungan atau santri telah sangat berpengaruh pada pola kehidupan sosial, agama dan politik di indonesia. Keberadaan pesantren di indonesia kebanyakan

¹ Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*" (Lp3es, 1982).hlm.18

² Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): hlm.38-96

³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): hlm.61-82.

⁴ Aisatun Nurhayati, "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren," *Jurnal Pustaka lokal* 5, no. 1 (2016): hlm.106-124

dipandang sebagai pendidikan yang ketinggalan zaman dan sering dicap sebagai kamufase kehidupan dikarenakan lebih banyak mengurus soal akhirat daripada soal keduniawiyannya dan lebih parahnya dicap masyarakat sebagai kehidupan yang fatalisakan tetapi seiringnya majunya zaman, justru pioner-pioner bangsa bermula dari pesantren.⁵

Sebagai lembaga pendidikan islam yang paling berumur, tentunya pesantren menghadapi kian perkembangan peradaban manusia, dimana setiap zaman manusia akan mengalami perubahan, baik perubahan untuk semakin baik atau pun perubahan yang buruk. Untuk mengkawal perubahan dan perkembangan tersebut pesantren memiliki peranan untuk memajukan peradaban manusia yang lebih baik.

Selain itu persoalan pendidikan memang terdapat banyak faktor yang sulit untuk diatasi, seperti kurangnya pendidikan dasar akademik, kekurangan literasi dan lain sebagainya. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah membuat kebijakan yaitu mempercepat pemerataan pendidikan dasar dan memperluas penyelenggaraan pendidikan yang mana tentu melibatkan pondok pesantren,⁶ Karena hal tersebut untuk pemerataan pendidikan dasar yang mana kebanyakan pendidikan yang rendah adalah daerah pelosok, pondok pesantren yang terdapat di desa memiliki peranan penting dalam mengedukasi masyarakat. Menurut Ary Ginanjar dalam data ESQ Leadership dikemukakan bahwa degradasi moral yang ada di Indonesia disebabkan karena hilangnya keimanan pada diri manusia.⁷ Dari data tersebut penting adanya pendidikan keimanan dan binaan akhlak sehingga keimanan tersebut dapat menjadi senjata untuk melawan degradasi moral, karena dampak dari degradasi moral tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan juga berdampak pada masyarakat.

⁵ Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9, no. 2 (2011): hlm.178–193

⁶ Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah," *Jurnal Pendidikan Karak* 2, no. 3 (2012): hlm. 280–292

⁷ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): hlm.321-334.

Dalam hidup bermasyarakat, pendidikan karakter yang beradab penting untuk diterapkan, melalui pendidikan pesantren, masyarakat akan diberi pemahaman pendidikan karakter yang luhur. Hal tersebut sebagai upaya pencegahan kemerosotan akhlak atau degradasi moral. Degradasi moral marak terjadi pada usia remaja, sebagai contohnya ialah kenakalan remaja, yaitu perilaku menyimpang dari norma dan hukum baik itu ringan atau berat kerap dilakukan pada usia-usia pelajar.⁸

Permasalahan kenakalan remaja juga menjadi salah satu dampak degradasi moral saat ini, hal ini menjadi kekhawatiran dari berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, atau pun pemerintah, kenakalan remaja tersebut dapat merugikan baik pada remaja sendiri tersebut, keluarga, dan luasnya merugikan banyak masyarakat.⁹ Pada dasarnya remaja merupakan masa transisi untuk menemukan diri sendiri, masa remaja tersebut merupakan masa penuh kontradiksi dan kelabilan, maka mereka mudah untuk jatuh pada kesengsaraan batin, penuh dengan kebimbangan, dan hilangnya kontrol diri.¹⁰

faktor eksternal juga berpengaruh pada maraknya kenakalan remaja, seperti kurangnya bimbingan dari orang tua, dimana keluarga merupakan pondasi penting bagi perkembangan anak, keadaan lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Kemudian sedikitnya pemahaman keagamaan, yaitu kehidupan keluarga yang baik pembinaan agama menjadi unsur yang penting, dimana minimnya pemahaman keagamaan akan menjadi penyebab kenakalan remaja, pembinaan agama difungsikan sebagai pembinaan moral anak sejak kecil, dan pembinaan moral tersebut

⁸ Windi Siti Jahroh and Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (2016):.hlm. 395-402

⁹ Hermanto Wahyuni, sri , suyono, "Jurnal Peranan Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja 1 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)," *Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mauyyad Surakarta* 1, no. Peran Pondok Pesantren (2013):hlm.2.

¹⁰ Azhari, "Peran Pondok Pesantren Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): hlm.42-54.

dimulai dari orang tua.¹¹Padahal pembinaan moral atau pendidikan akhlak sejatinya merupakan tugas utama dari orang tua dimana anak merupakan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At Thaghabun ayat 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. At-Taghabun [64]: 15).¹²

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa anak sebagai titipan yang harus dijaga dengan baik, namun dalam prakteknya kebanyakan orang tua pada masa sekarang lebih disibukan mencari nafkah dan kebutuhan sehari-hari, dan kurang dalam perhatian pendidikan anaknya. Hal ini yang menjadi motivasi orang tua yang sadar akan hal itu menitipkan anaknya di pesantren.¹³ Perananan Pesantren yang dinilai dapat mengatasi krisis moral dan karakter bangsa dengan kurikulum pendidikan yang ada di pesantren merupakan suatu solusi dalam mengatasi degradasi moral. Dengan begitu peran pesantren merupakan peran yang penting dalam memajukan peradaban dan memelihara karakter bangsa, yang mana kita tahu karakter bangsa kita sendiri sedang mengalami kemerosotan akhlak atau moral.

Untuk menjalankan suatu pendidikan yang baik dan tercapai tujuannya setiap pesantren memiliki pendidikannya sendiri, walaupun tujuannya sama akan tetapi cara dan penyampaiannya memiliki ciri khas masing-masing. Artinya Pesantren memiliki upaya masing-masing dalam mengatasi degradasi moral yang marak terjadi, melalui

¹¹ Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilany Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).hlm.346-353

¹² <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/64?from=15&t=18>

¹³ Julia Nofika, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau)".Skripsi(2021): hlm.5

binaan atau pendidikan yang termuat di dalamnya.

Sebagai kerangka kecil masyarakat, tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam pesantren terdapat pelanggaran moralitas atau penyelewengan moral, seperti yang dijelaskan di awal bahwa salah satu faktor dari degradasi moral yaitu kenakalan remaja, dan kebanyakan para santri di pondok pesantren masih dalam fase remaja. Kaitannya dengan moralitas di pesantren adalah dalam pesantren pun terdapat kenakalan dan penyimpangan perilaku¹⁴, artinya sangat mungkin seseorang yang belajar di pesantren melakukan penyimpangan, dan setiap pesantren memiliki caranya masing-masing untuk mengatasi dan agar mereka para santri sembuh dari penyakit nakalnya, serta istiqomah menjadi pribadi yang baik.¹⁵

Pondok pesantren An-Nahl merupakan lembaga pendidikan non formal dibawah naungan Yayasan An-Nahl El Qosimi Purbalingga. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren salaf yang ada di Purbalingga, yang masih menggunakan sistem tradisional pesantren.¹⁶ Yang menarik adalah sistem kurikulum tradisional tersebut masih relevan dan dinilai sebagai solusi menyelesaikan permasalahan degradasi moral zaman sekarang, apalagi dampak dari kemajuan teknologi tentunya terdapat dampak negatif yang menjadi salah satu faktor dari degradasi moral. Dengan sistem pendidikan secara salaf yang ada di pesantren Annahl lebih menekankan karakter dan budi pekerti yang baik, sehingga menjadi salah satu pendorong untuk mengatasi degradasi moral.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan sebagai salah satu solusi dalam rangka mengatasi degradasi moral. Kemudian sebagai

¹⁴ Azam Syukur Rahmatullah and Hlmim Purnomo, "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) ," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): hlm. 222-245.

¹⁵ Rahmatullah and Purnomo, "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) ." hlm.222-245

¹⁶ Hasil observasi pendahuluan di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga pada tanggal 12 Januari 2023

pemahaman bahwa pesantren memiliki peranan yang besar pada perkembangan zaman, karena runtuhnya moral atau mundurnya akhlak bangsa tidak dapat dihindarkan, tetapi kita bisa mencegah dan melawan kemunduran tersebut melalui upaya pondok pesantren dalam mengatasi degradasi moral.

B. Definisi Konseptual

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di indonesia dan menjadi sistem pendidikan yang unik dan khas di indonesia. Dalam definisinya pesantren merupakan tempat untuk ditinggali dan untuk belajar oleh para santri, menurut sujudoko prasojo pesantren merupakan lembaga pendidikan islam indonesia yang mendalami dan mengamalkan agama islam di kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dalam sejarahnya pesantren telah ada sejak abad ke 13-17 di nusantara, sedangkan di jawa sejak abad 15-16 M¹⁸. Pesantren dipimpin oleh Kyai, dimana beliau dibantu santri-santrinya untuk mengembangkan dan mengatur kehidupan di pesantren, tujuan santri dititipkan di pesantren adalah agar mereka belajar hidup mandiri, dan dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan guru atau kyai dan kepada tuhan yang maha esa.¹⁹ Pesantren merupakan pusat dari persemaian, pengalaman, dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman yang mana merupakan bagian dari struktur pendidikan islam di indonesia yang diselenggarakan secara tradisional untuk menjadikan islam sebagai cara hidup. Menurut penuturan Abdurrahman Wachid salah satu keunikan pesantren ialah menjadi subkultur masyarakat di indonesia. Pesantren juga menjadi sebuah sistem subkultur masyarakat artinya unsur-unsur yang berada masyarakat sosial itu ada di masyarakat pesantren.

¹⁷ Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). "Model pondok pesantren di era milenial". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), hlm.1-18

¹⁸ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): hlm.61-82.

¹⁹ Syafe'i, I. (2017). "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), hlm.61-82

Pesantren menjadi sumbu utama dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat tradisional atau masyarakat pesantren.²⁰Dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama yang kelebagaanya di kelola masyarakat atau non formal dan menjadi lembaga pendidikan islam tertua di indonesia yang kemudian menjadi sebuah sistem kultur masyarakat pesantren dengan keunikan dan ke khasannya yang tradisional. Dengan menjadi sumbu utama dari dinamika sosial, tentunya pesantren memiliki peranan dalam mengatasi suatu dari banyak problem yang berkembang dalam masyarakat. Dari pemahaman tersebut salah satu yang menjadi permasalahan yang berkembang dalam masyarakat adalah kurangnya atau merosotnya akhlak dan moral. Untuk mewujudkan masyarakat yang baik maka perlu lah untuk dididik menjadi insan yang beradab dan berbudi luhur, melalui pesantren lah mereka akan diberikan pemahaman dan pengalaman dari kerangka kecil masyarakat dengan wawasan keagamaan(pondok pesantren), agar ketika sudah terjun langsung dalam masyarakat, para remaja akan menjadi agen perubahan untuk masyarakat yang lebih baik sebagai pengimplementasian pendidikan pesantren.

2. Degradasi Moral

Menurut Bambang daroesono moral merupakan seperangkat ide-ide mengenai tingkah laku hidup yang dipegang sekelompok manusia dalam lingkungan tertentu ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Dapat dikatakan seseorang yang bermoral ketika ia berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dijunjung masyarakat, kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus

²⁰ Adib Rifqi Setiawan and Whasfi Velasufah, "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter," *Pelantan*, no. September .Tesis.(2019): hlm.1-8

dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.²¹

Moral ini berkaitan dengan akhlak, yang dapat dipahami sebagai tabi'at atau tingkah laku. Secara istilah akhlak adalah tolak ukur dari baik atau buruknya seseorang, dan akhlak ini merupakan bawaan manusia dari lahir baik berupa perkataan, perbuatan dan kebiasaan.²² Imam al Ghozali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa, dimana menimbulkan berbagai perbuatan dengan ringan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.²³

Dapat dipahami degradasi moral adalah kemunduran atau penurunan kesadaran manusia dalam berperilaku sehingga melanggar norma-norma yang dijunjung tinggi masyarakat. Sebagai contoh bentuk dari perilaku menyimpang faktor dari degradasi moral adalah kenakalan remaja. Seseorang yang berumur belasan tahun dan sudah tidak lagi sebagai anak-anak namun belum matang dan dewasa disebut dengan remaja. Dalam prosesnya seseorang itu mencari pola hidup yang sesuai baginya dan banyak sekali coba-coba dan masih banyak melakukan kesalahan, karena remaja ini lah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa.²⁴ Salah satu bentuk dari degradasi moral adalah kenakalan remaja, yaitu perilaku menyimpang dari remaja, yang mana masa penuh pergejolakan, dan disebabkan dari pengabaian sosial, sehingga remaja melakukan tindak yang tidak dapat diterima atau melenceng dan dikhawatirkan akan menjadi suatu tindakan kriminal.

Degradasi moral mencakup faktor penyebab, tanda-tanda, dan dampak. Ketiganya memiliki sangkut paut yang berkesinambungan, dimana bermula pada

²¹ Jahroh and Sutarna, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. hlm.395-402

²² Firdaus Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 11, no. 1 (2017): hlm.55-88.

²³ Tasmiatun Mar'atussholiah, "Pembinaan Akhlak Anak Di Madrasah Diniyah Assalam Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas". Skripsi. (IAIN Purwokerto, 2016), hlm.12.

²⁴ Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): hlm.147-158

faktor atau akar dari permasalahan tersebut, kemudian muncul tanda-tandanya, yaitu tanda bahwa permasalahan tersebut muncul akibat dari faktor penyebabnya, yang kemudian degradasi moral ini akan berdampak.

3. Upaya Pondok Pesantren Mengatasi Degradasi moral

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang mendalami agama dalam kehidupan sehari-hari, ²⁵ tentunya memiliki kiat-kiat dalam menghadapi degradasi moral yang marak terjadi, hal ini sebagai bentuk upaya pendidikan pesantren untuk kepentingan zaman yaitu mencegah kemrosotan akhlak dan menjaga peradaban bangsa menjadi lebih baik. Upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mengatasi degradasi moral yaitu:

- a. Pengajaran Nilai Agama
- b. Pembinaan Akhlak
- c. Kegiatan Kemandirian
- d. Kolaborasi Orang Tua
- e. Pengembangan Kreativitas

4. Upaya Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga dalam Mengatasi Degradasi Moral

Dapat dipahami Upaya Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga dalam Mengatasi Degradasi Moral adalah usaha atau kiat-kiat dalam mengatasi krisis moral atau degradasi moral dalam Pondok Pesantren An-Nahl Purbalingga, dimana dalam penerapannya sebagai solusi pencegahan degradasi moral yang kian merambah pada usia-usia remaja.

²⁵ Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). "Model pondok pesantren di era milenial". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), hlm.1-18

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan definisi konseptual di atas dapat dipahami inti penting mengenai permasalahan penelitian ini adalah “bagaimana Upaya Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga dalam Mengatasi Degradasi Moral?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam kajian penelitian ini dapat diperoleh banyak manfaat untuk banyak kalangan lebih khususnya bagi lembaga pendidikan yang sedang mengembangkan pendidikan karakternya di kurikulum lembaga tersebut. Selain itu juga dapat diterapkan dan dapat menyadarkan masyarakat betapa pentingnya peran dari pesantren dalam mengatasi degradasi moral. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui Upaya Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga dalam Mengatasi Degradasi Moral.

Sedangkan manfaat dari kajian penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sarana memperluas wawasan baik dari penulis maupun dari pembaca sebagai bentuk menyebarkan kemanfaatan dari ilmu yang dikaji. Kemudian kajian penelitian ini bisa dijadikan referensi oleh penulis lain untuk mengembangkan ide pokok dari kajian ini, sehingga ilmu yang disampaikan tidak akan terputus.

2. Manfaat praktis

- 1) Dapat dimanfaatkan oleh Kyai untuk mengembangkan pendidikan pesantren
- 2) Sebagai rujukan ustadz pesantren dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan pendidikan pesantren
- 3) Menjadi motivasi Wali santri untuk menitipkan anaknya di pesantren karena sebagai salah satu solusi mengatasi degradasi moral melalui binaan dan pendidikan di Pondok Pesantren Annahl Purbalingga

- 4) Memberikan kesadaran terhadap masyarakat terkait pentingnya mengatasi degradasi moral pada generasi bangsa di era sekarang melalui peranan pondok pesantren Annahl Purbalingga
- 5) Dapat sebagai contoh atau uswah untuk lembaga pendidikan lainnya, baik formal, nonformal, maupun informal dalam mengatasi degradasi moral
- 6) Dapat menjadi rujukan untuk peneliti-peneliti lain yang relevan

E.Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat tersusun secara sistematis mengenai pokok pembahasan yang akan diteliti dalam skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini sesuai dengan sistematika pembahasan. Penelitian skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal berisikan halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian inti adalah bagian isi dari skripsi ini yang memuat pokok pembahasan yang terdiri dari BAB I sampai BAB V, yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan yaitu membahas latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori pada Upaya Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga dalam Mengatasi Degradasi Moral, yang memuat beberapa poin, diantaranya adalah Pondok Pesantren, Degradasi Moral, dan Upaya Pondok Pesantren dalam Mengatasi Degradasi Moral

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi/objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang penyajian data dan analisis data tentang Upaya Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga dalam Mengatasi Degradasi Moral, yang memuat beberapa poin yaitu Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga, dan Dampak Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga

BAB V berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren dapat diartikan secara Bahasa dari kata santri, kemudian, “Pe” dan berakhiran “an”, dengan begitu arti dari pesantren adalah tempat tinggal santri, asal kata pesantren juga berasal dari kata “sant” yang artinya manusia baik dan “ira” artinya suka menolong. Dari kata tersebut kata pesantren diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁶ Secara definitif pesantren merupakan tempat untuk ditinggali dan untuk belajar oleh para santri, menurut sujdoko prasojo pesantren merupakan lembaga pendidikan islam indonesia yang mendalami dan mengamalkan agama islam di kehidupan sehari-hari.²⁷

Muzayin Arifin mendefinisikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan keberadaanya diakui masyarakat sekitar dengan sistem arama.²⁸ Dalam bahasa Kamus Ilmiah populer pesantren berartikan perguruan pengajian islam.²⁹ Kemudian dalam sejarahnya Pondok Pesantren diperkirakan sudah ada sejak abad 15-16 Masehi, khususnya di Pulau Jawa.³⁰ Namun tidak begitu banyak informasi pasti mulai kapan pesantren didirikan atau mulai ada secara pasti. Menurut Zamakhsyari Dhofier³¹ terkait permulaan

²⁶ Wahjoetomo. “Perguruan Tinggi Pesantren Wahjoetomo and Masa Depan”, “Jakarta” (Gema Insani Press, 1997). hlm.7

²⁷ Shofiyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019).”Model pondok pesantren di era milenial”.*Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), hlm.1-18

²⁸ Fathul Aminudin Aziz, “*Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau Dari Teori Manajemen*”. (Penerbit STAIN Press, 2014),.hlm.11.

²⁹ Achmad Mulana, “FKK, Kamus Ilmiah Populer” (Yogyakarta: Absolut, 2011), Hlm.398.

³⁰ Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): hlm.61-82.

³¹ Dhofier, “*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*”. (Lp3es, 1982).hlm.18

pesantren hanya dapat diduga-duga dari ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan orang Jawa dan kelompok pengajian yang sudah berumur, dan usianya sama dengan datangnya Islam di Indonesia.

Pada wilayah Jawa dan Madura, apabila dicermati sudah ada istilah pondok sebelum tahun 60-an, yang merupakan istilah berasal dari Bahasa Arab *funduq*. Yang berartikan tempat untuk menginap bagi para musafir.³² Sebenarnya banyak sekali versi pendapat terkait asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia, seperti halnya pendapat bahwa pesantren bermula dari tradisi Islam sendiri atau tradisi tarekat, karena pesantren mempunyai kaitan erat dengan pendidikan kaum sufi. Lalu pesantren yang kita kenal sekarang bermula peralihan sistem yang dibawa oleh orang Hindu di Indonesia, dimana mulai banyak yang menganut agama Islam, fakta dari hal ini ialah bahwa tidak ditemukannya Lembaga pesantren di negara-negara Islam yang lain, justru Lembaga pesantren ini banyak ditemukannya pada wilayah-wilayah Hindu dan Budha, seperti negara India, Myanmar, dan Thailand.³³ Dengan perbedaan pendapat tersebut dapat dipahami memang banyak kontroversi terkait bermulanya sistem pondok pesantren, namun yang perlu dicatat ialah Islam di Indonesia tidak lepas dari pusat-pusat negara Islam, karena asal muasal bahan ajar yang ada di pesantren seperti kitab-kitab kuning dan guru dari para kyai mendapatkan pendidikannya di Mekkah.³⁴

Awalnya pesantren berkembang di Indonesia tidak lepas dari perkembangan masuknya Islam melalui para pedagang di Nusantara sejak zaman Hindu Budha, yang kemudian berkembang dan meluas, dimana Walisongo memiliki peranan yang besar dalam perkembangan pesantren di

³² Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai". (Lp3es, 1982) hlm.18

³³ Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia," *Al-Mabsut studi Islam dan sosial* 13, no. 2 (2019): hlm.78-90

³⁴ S Ag Hariadi, "Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi Esq", (Lkis pelangi aksara, 2015), hlm.80

Nusantara.³⁵ Walisongo memang memiliki peranan besar dalam perluasan agama islam khususnya di Pulau Jawa, dengan mengakomodir keislaman yang khas dan menyatu dengan budaya yang berkembang di masyarakat setempat, sehingga dakwah Walisongo mudah diterima masyarakat, salah satu Walisongo yang mengembangkan sistem pondok pesantren adalah Sunan Ampel, pesantren yang ia kembangkan dinamai Ampeldenta, dimana Ampeldenta ini merupakan hadiah dari Raja Majapahit, dengan bermula merangkul masyarakat sekitar, dan dalam waktu singkat ampeldenta sudah terkenal meluas.³⁶

Perkembangan pondok pesantren terus bertahan seiring dengan perkembangan zaman, dimana tentunya hal-hal ini melanjutkan keberlangsungan ilmu pengetahuan keislaman yang turun temurun, dan banyak sekali inovasi yang dikembangkan tidak hanya belajar agama islam akan tetapi juga ilmu-ilmu umum.³⁷ Pengaruh paling penting dalam berdirinya pesantren adalah Kyai, dari seorang kyai yang membangun, berdakwah, dan berniat menyebarkan ilmu pengetahuannya dalam rangka pengamalan ilmunya, menjadi titik awal didirikannya suatu pesantren, figure Kyai ini merupakan pemimpin yang menjadi panutan dan dihormati karena sebagai pusat belajar agama islam, seorang Kyai yang sudah menimba banyak ilmu meliputi Al Qur'an, Hadits, kitab-kitab klasik atau kuning, akan mengajarkan seluruh ilmunya kepada masyarakat lebih khususnya santri-santri yang bermukim di pesantren³⁸, seperti yang dijelaskan di awal, pondok pesantren merupakan tempat belajar untuk para santri.

³⁵ Aisatun Nurhayati, "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren," *Jurnal Pustaka loka* 5, no. 1 (2016): hlm.106-124

³⁶ Nur Hamiyatun, "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): hlm.38-57

³⁷ Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): hlm.83-96

³⁸ Susilo and Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal kebudayaan dan Sastra Islam* ,hlm.83-96

Kesimpulannya adalah Pondok Pesantren merupakan tempat santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama yang kelebagaanya di kelola masyarakat atau non formal dan menjadi lembaga pendidikan islam tertua di indonesia yang kemudian menjadi sebuah sistem kultur masyarakat pesantren dengan keunikan dan ke khassannya yang tradisional, dan mampu menghadapi perkembangan-perkembangan zaman, yang dipimpin oleh seorang Kyai, yaitu seorang yang memiliki ilmu tinggi yang menjadi panutan dan dihormati.

2. Elemen Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren memilii elemen-elemen yang membentuk dan menjadikan eksestensi pesantren tersebut, dimana elemen-elemen tersebut adalah kyai, santri, masjid, kitab kuning, dan asrama..³⁹ Dengan adanya unsur tersebut barulah disebut dengan pesantren.

a. Kyai

Kyai merupakan unsur paling sentral dan paling esensial yang ada di pesantren, dan merupakan cikal bakal dari berdirinya pesantren, maka sudah menjadi wajar perkembangan suatu pesantren bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.⁴⁰ Kyai juga merupakan seorang panutan dan dituntut dalam pemenuhan kebutuhan yang ada di pesantren.⁴¹ Artinya kyai dalam hal ini merupakan pimpinan atau pengasuh pondok pesantren, sekaligus yang pertama kali mendirikan pesantren, maka dari itu kyai merupakan elemen penting dalam pondok pesantren. seorang kyai ini berdakwah ketika ia sudah banyak menimba ilmunya, kemudian mengamalkan ilmu-ilmu yang ia pelajari ketika masih belajar, dan mengajarkannya kepada masyarakat. Seorang kyai ini dalam konteks

³⁹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): hlm.461-472

⁴⁰ Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai". (Lp3es, 1982).hlm.55

⁴¹ Hidayat, Rizal, and Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018);, hlm.461-472

pengertian diatas merupakan inti dari pendidikan pesantren, sebagai seorang kyai yang mengamalkan ilmunya untuk kebermanfaatn, maka sudah menjadi keharusan untuk mengembangkan pendidikan yang ada di pesantren sesuai dengan keadaan zaman.

b. Santri

Seseorang yang belajar atau menimba ilmu pada sebuah pondok pesantren disebut dengan santri, artinya santri ini merupakan seorang yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Adapun santri ini memiliki berbagai jenis, ada yang namanya santri mukim, santri ini adalah santri yang tinggal dan menetap di pesantren, kedua santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan ikut belajar di pondok pesantren, namun tidak tinggal dan menginap disana.⁴²

Dapat dipahami melalui pengertian diatas bahwa santri ini adalah seorang pencari ilmu yang memiliki kemauan untuk belajar keilmuan dan rela mengorbankan waktunya, meninggalkan keluarganya (konteks untuk santri mukim), kemudian rela untuk lelah hanya untuk menimba ilmu di pesantren.

c. Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat islam untuk melaksanakan sholat lima waktu dan menjadi pusat pengembangan ajaran islam pada masa awal islam. Dalam pesantren keberadaan masjid merupakan hal vital, dimana di dalam masjid tempat santri untuk belajar, beribadah, dan pengajian-pengajian.⁴³ Masjid yang sudah dibangun akan dijadikan tempat untuk santri diberikan pendidikan, kemudian pada perkembanganya di dalam masjid terdapat ruangan berupa kelas yang akan digunakan untuk

⁴² Hidayat, Rizal, and Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018):, hlm.461-472

⁴³ Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): hlm.165-182.

belajar para santri.⁴⁴

Sebagai sarana yang sentral, masjid ini dalam konteks pengertian diatas tidak hanya dijadikan sebagai sarana ibadah sholat, melainkan juga untuk berbagai sarana yang tentunya memiliki kemanfaatan, bisa untuk belajar, diskusi, dan kegiatan-kegiatan lainnya, apalagi untuk tujuan dari adanya masjid adalah untuk sholat berjama'ah yang mampu menyakup banyak orang untuk sholat, kemudian dapat melatih santri untuk disiplin dalam sholat.

d. Kitab Kuning

Kitab kuning atau kitab klasik termasuk elemen penting dari pesantren, perbedaan Lembaga pendidikan pesantren dengan yang lainnya adalah pada bagian pembelajaran kitab kuning yang lebih intens atau lebih mendetail. Pembelajaran dari kitab kuning pun mencakup fiqih, nahwu, hadits, tafsir, tauhid, dan akhlak.⁴⁵

Menurut Martin Van Bruensen berpendapat disebut kitab kuning karena warna kertasnya, namun Mastuhu mengemukakan istilah dari kitab kuning ialah kitab-kitab yang ditulis ulama “asing”, akan tetapi menjadi referensi secara turun temurun yang dijadikan pedoman ulama-ulama di Indonesia, begitu juga karya tulis yang mandiri ditulis ulama Indonesia dan sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya asing.⁴⁶

Dapat dipahami bahwa kitab kuning ini ialah kitab karangan ulama terdahulu yang berdasarkan pada Al Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas, yang sudah turun temurun diajarkan di pesantren, dan sebagai rujukan dalam memahami banyak keilmuan, seperti fiqih, akhlak, akidah, tarikh, tafsir,

⁴⁴ Anwar, “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren.” *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016):hlm.165-182

⁴⁵ Anwar, “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren.” *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016):hlm.165-182

⁴⁶ Ahmad Shiddiq, “Tradisi Akademik Pesantren,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015):hlm.218-229

nahwu, dan shorof.

e. Asrama

Salah satu yang membedakan kelembagaan sistem pendidikan pesantren dengan nasional atau masjid-masjid tertentu adalah adanya asrama untuk ditinggali para santri yang bermukim di pesantren, karena kemasyhuran kyai menjadi daya tarik santri untuk memperdalam pengetahuannya. Kemudian sikap timbal balik kyai dan santri, dimana para santri akan menganggap kyai sebagai orang tuanya, dan kyai akan menganggap santri merupakan Amanah dari Tuhan yang harus dilindungi.⁴⁷

Asrama digunakan santri untuk beristirahat, ketika mereka lelah dalam belajar, maka pesantren menyediakan asrama untuk ruang mereka beristirahat, dan sebagai sarana mereka belajar bersosial atau berkomunikasi antar sesama, akan melatih moral atau akhlak mereka, baik itu kepada yang lebih tua, lebih muda, dan sesama.

3. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Seiring berkembangnya zaman membuat pesantren dituntut untuk mengawal peradaban, tentunya dalam prosesnya tidak berhenti pada sistem tradisional, namun juga menjadi kebutuhan manusia sendiri, pesantren sendiri tidak tergesa-gesa dalam mentransformasikan pendidikan, dan lebih cenderung berhati-hati, karena pada dasarnya pesantren berprinsip pada kaidah

المحافظة على القديم الصالح والخذ بالجديد الصلح

Al Mukhafadzoh ala al-qodimi al-sholi wal ak-akhdzu ala al-jadid al-ashlah, “melestarikan tradisi lama yang baik serta mengambil tradisi baru yang

⁴⁷ Hidayat, Rizal, and Fahrudin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016):hlm.461-472

lebih baik”⁴⁸ Dengan pembaruan-pembaruan pesantren tersebut pengkalsifikasian pesantren bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pesantren salaf, pesantren kholaf/modern, dan konvergensi antara salaf dan kholaf.

a. Pesantren Salaf

Pada masa walisongo pesantren ini merupakan bermulanya pusat dakwah islam di Indonesia, pesantren ini juga disebut dengan pesantren tradisional, karena Lembaga ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan tidak bisa dipisahkan dari kerangka masyarakat islam di Indonesia.⁴⁹ Pendekatan pesantren salaf adalah dengan kontekstual kultural, sehingga tokoh islam tradisional itu cenderung beradaptasi, asimiliasi, dan inkulturasi terhadap kebudayaan lokal.⁵⁰

Kitab kuning menjadi bahan ajar yang dikaji di pesantren salaf, Menurut Martin Van Bruensen berpendapat disebut kitab kuning karena warna kertasnya, namun Mastuhu mengemukakan istilah dari kitab kuning ialah kitab-kitab yang ditulis ulama “asing”, akan tetapi menjadi referensi secara turun temurun yang dijadikan pedoman ulama-ulama di Indonesia, begitu juga karya tulis yang mandiri ditulis ulama Indonesia dan sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya asing,⁵¹ dengan metodenya yang bermacam-macam dan masih secara klasik, yaitu metode sorogan dan bandongan.

Dalam pesantren salaf pengaruh kyai sangat kuat⁵², hal ini membuat majunya pesantren salaf bergantung kepada keilmuan yang dimiliki kyai

⁴⁸ Muhammad Nihwan and Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern),” *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): hlm.59-81

⁴⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, 1994).hlm.55

⁵⁰ Paisun Paisun, “Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura,” *Jurnal El Harakah* 12, no. 2 (2010): .hlm.153-168.

⁵¹ Shiddiq, “Tradisi Akademik Pesantren.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015):hlm.218-229

⁵² Nihwan and Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern).” *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019) hlm.59-81

melalui visi isinya dalam mengembangkan pesantren, karena itu juga pesantren salaf memiliki kelemahan tersendiri, yaitu apabila kehilangan sosok kyai yang kharismatik dan penerusnya tidak mampu meneruskan dengan baik, maka akan menurun jumlah santri yang akan belajar di pesantren tersebut. Pesantren salaf juga dikenal kental hubungan antara guru dan murid⁵³, hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun dan diajarkan melalui kitab-kitab yang diajarkan, menjadikan pesantren ini memiliki keunikan sendiri dalam hal adab dan tata krama yang khas Nusantara, dan masih berlangsung sampai saat ini.

Dalam sisi manajemen, biasanya pesantren salaf kurang terorganisir dengan baik, dan berjalan ala kadarnya, akan tetapi seiring berkembangnya zaman sudah banyak pesantren salaf yang mengubah dan memperbaiki manajemen agar lebih terstruktur dengan rapi tanpa menghilangkan tradisi.⁵⁴

b. Pesantren Modern

Perbedaan yang mendasar antara pesantren modern dan pesantren salaf adalah terletak pada sisi manajemen, dimana pesantren modern berupaya transformasi dalam sistem pendidikannya, yang dikelola administrasi yang terstruktur, dan sistem pembelajarannya dengan porsi yang sama antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pada tahun 1970-an pesantren modern juga mengembangkan pendidikan formal yang menjadi bagian pesantren dengan menerapkan prinsip manajemen.⁵⁵

Menurut Abdul Tolib⁵⁶ ciri-ciri yang spesifik mengidentifikasi

⁵³ Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019).hlm.59-81

⁵⁴ Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019).hlm.59-81

⁵⁵ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): hlm.60-66.

⁵⁶ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): hlm.60-66.

pesantren moderna adalah yang pertama penekanan Bahasa arab pada percaapan, memakai literatur Bahasa arab kontemporer, memiliki sekolah formal yang bernaung pada kemenag kurikulumnya, dan tidak lagi menggunakan metode tradisional seperti sorogan, bandongan.

Dalam hubungan guru dan murid di pesantren modern juga tidak seperti pesantren salaf yang kental, justru embuat pesantren modern dalam penghormatan kepada guru semakin berkurang, kemudian Khidmah pun tidak akan mudah ditemui dalam pesantren modern, karena tidak ada sistem yang mengkultur dalam pesantren modern, pesantren modern lebih disibukan dengan belajar pengetahuan.⁵⁷

c. Pesantren Konvergensi Salaf dan Kholaf

Menurut Nihwan ⁵⁸, pesantren yang berkovergensi ini berusaha menjembatani kelemahan antara pesantren salaf dan pesantren modern, dan disebut dengan pesantren semi modern. Pesantren ini tetap menggunakan kitab kunig sebagai bahan ajar, masih kental penghormatan kepada guru, akan tetapi juga mengakomodif persoalan dan terbuka dengan keadaan dunia luar.

4. Tujuan Pesantren

Menurut zamarkashyi Dhofier tujuan pesantren itu meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai kemanusiaan, dan mengajarkan tingkah laku yang lebih bermoral, adapun ia juga meneruskan bahwa tujuan pesantren tidak hanya mengejar hal keduniawiyen melainkan belajar semata-mata pengabdian kepada tuhan.⁵⁹

⁵⁷ Nihwan and Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern),” *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019) hlm.59-81 .

⁵⁸ Nihwan and Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern).” *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019) hlm.59-81

⁵⁹ M Pd I Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Prenada Media, 2018),hlm. 4.

Sedangkan menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren ialah memiliki kebijaksanaan sesuai dengan ajaran islam, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, mandiri, dan gemar akan kesederhanaan.⁶⁰ Dalam QS.At Taubah Ayat 122 Allah berfirman

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”⁶¹

Dari ayat tersebut terdapat perintah dari Allah untuk mempelajari ilmu agama, sebagaimana tujuan dari pesantren adalah untuk mempelajari ilmu agama, melalui pesantren membentuk manusia yang berakhlakul karimah, melalui pesantren membentuk kemandirian, melalui pesantren yang berkontribusi mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶²

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pesantren sendiri sangat menekankan terwujudnya kemashlahatan khalayak masyarakat yang sesuai dengan syari’ah keislaman dan pedoman hidup sebagai sumber utama moral agar terciptanya hidup bermasyarakat yang baik.

⁶⁰ Meta Khlmifah Rofiani, “Peran Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzahra Purwokerto Dalam Mengatasi Degradasi Moral Mahasiswa”.Skripsi. (IAIN Purwokerto, 2019), hlm.23.

⁶¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=122&to=122>

⁶² Ummah Karimah, “Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan,” *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): hlm.137-154.

B. Degradasi Moral

1. Pengertian Degradasi Moral

Degradasi secara Bahasa adalah penurunan derajat, pangkat atau kedudukan, sedangkan moral adalah keyakinan dan sikap batin, aertinya pelaksanaan kewajinban karena hormat dalam hukum, sedangkan hukum itu sendiro tertanam pada hati manusia.⁶³ Menurut Immanuel Kant moralitas ialah suatu keyakinan dari bathin dan bukan hanya sekedar penyesuaian aturan dari luar, baik dari negara, agama, atau adat istiadat.⁶⁴ Sedangkan menurut Robert J.havighurst moral ini bersumber pada suatu tata nilai , maka kondisi atau potensi yang baik sesuai dengan nilai value yang diinginkan.⁶⁵

Moral ini berkaitan dengan akhlak, yang dapat dipahami sebagai tabi'at atau tingkah laku. Secara istilah akhlak adalah tolak ukur dari baik atau buruknya seseorang, dan akhlak ini merupakan bawaan manusia dari lahir baik berupa perkataan, perbuatan dan kebiasaan.⁶⁶ Imam al Ghozali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa, dimana menimbulkan berbagai perbuatan dengan ringan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.⁶⁷

Menurut Anis Matta akhlak ini adalah suatu pemikiran yang sudah tertanam dalam diri masing-masing individu, dan dikeluarkan secara alami.⁶⁸ Sedangkan

⁶³ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): hlm.321-334.

⁶⁴ Dehas Yudha Pratama, "Peranan Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Degradasi Moralitas Peserta Didik (Studi Deskriptif Di Sma Negeri 1 Sukahaji Kabupaten Majalengka)".Skripsi. (FKIP UNPAS, 2016), hlm.12.

⁶⁵ Pratama, "Peranan Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Degradasi Moralitas Peserta Didik.Skripsi.(Studi Deskriptif Di Sma Negeri 1 Sukahaji Kabupaten Majalengka)," hlm.13.

⁶⁶ Firdaus Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 11, no. 1 (2017): hlm.58.

⁶⁷ Tasmiatun Mar'atussholiah, "Pembinaan Akhlak Anak di Madrasah Diniyah Assalam di Desa Langgonsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas".Skripsi(IAIN Purwokerto, 2016), hlm.12.

⁶⁸ M Anis Matta, "Membentuk Karakter Cara Islam," *Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat* (2006):hlm.14.

Sa'dudin berpendapat akhlak ini memiliki berbagai arti, yaitu suatu bawaan lahir dari individu, bisa juga diartikan dengan sesuatu yang hasil dari pembentukan melalui pembinaan, pembelajaran dan paksaan.⁶⁹ Dengan begitu moral dan akhlak memiliki persamaan, dimana milik seorang manusia dan berkaitan erat dengan kejiwaan, lalu mempengaruhi semua tindakan, baik dan buruknya, dan penilaian dari baik atau buruknya moral atau akhlak seseorang itu dinilai oleh penilaian masyarakat pada umumnya.

Maka dapat dipahami degradasi moral merupakan penurunan kesadaran tingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku, dikarenakan kurangnya kesadaran taat kepada hukum, yang mana hukum tersebut terpatri dalam hati manusia. Degradasi moral dapat juga diartikan sebagai kemerosotan nilai-nilai kualitas hidup dan kemerosotan identitas bangsa.⁷⁰ Adanya degradasi moral membuat kualitas hidup seseorang bahkan suatu bangsa bisa turun, dikarenakan tidak taat dan kurang kesadaran pada nilai-nilai kebaikan dalam hidup. Menurut daryanto degradasi adalah penurunan mutu kualitas maupun perusakan moral. Degradasi juga dapat dimaksudkan perubahan yang mengarah pada kerusakan bumi, namun dalam hal ini lebih ditekankan kaitannya dengan akhlak atau moral. Menurut Marfu'ah degradasi moral merupakan turunnya kesadaran dalam bertingkah laku sesuai dengan aturan yang sudah berlaku, yang mana akibat kurangnya kesadaran dalam taat hukum, yang hukumnya itu berupa nilai dalam hati manusia.⁷¹

Dari paparan pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa degradasi moral adalah penurunan kualitas tingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku, dan kurangnya kesadaran untuk mentaati hukum yang sudah terpatri dalam hati

⁶⁹ Abdul Majid dan Dian Andiyani, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012) cet.II, hlm. 9.

⁷⁰ Miftahul Janah, "Analisis Faktor Penyebab degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V SD Guguk Malalo" Al-ihirafiah:Jurnal Pendidikan Guru Madrasah 3, no. 1 (2023):hlm.48-55.

⁷¹ Nurbaiti Marufah, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana, "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): hlm.191-201.

manusia berupa nilai-nilai.

2.Faktor Penyebab Degradasi Moral

Berikut rincian dari faktor-faktor penyebab degradasi moral:

a. Faktor Internal

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diri seseorang secara internal, yaitu kebiasaan, kepribadian, kondisi kejiwaan.⁷² Kebiasaan berartikan sesuatu yang dilakukan seseorang sehari-hari, sebagaimana contohnya apabila mereka terbiasa jujur maka mereka akan terus jujur, begitu juga dengan sebaliknya apabila mereka terbiasa berbohong, maka mereka akan memiliki watak bohong, artinya kebiasaan baik akan merubah seseorang untuk mencapai kebahagiaannya. Kemudian kepribadian ini merupakan gabungan dari dua unsur hereditas dan pengaruh lingkungan, dari keduanya ini akan menghasilkan kepribadian. Terakhir adalah kondisi kejiwaan, dimana kondisi ini berkaitan dengan internal pribadi seseorang, gangguan kejiwaan ditimbulkan karena tertekan di alam ketidak sadaran manusia, dengan demikian sikap seseorang bergantung pada stimulan atau rangsangan lingkungan yang dihadapi.

b. Faktor Eksternal

Banyak sekali faktor-faktor eksternal yang membuat seseorang melakukan penyimpangan moral. Diantaranya ialah

- Penyimpangan sosial, menurut James W.van Der Zanden⁷³ penyimpangan ini ialah suatu hal yang tercela dan intoleransi, biasanya terjadi karena kurangnya sosialisasi yang sempurna, bahkan sampai retaknya keluarga yang menjadikan anak tidak

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, "Pendidikan Anak Dalam Islam," Jakarta: Pustaka Amani 22 (2007): hlm.64.

⁷³ M Noor Syaid, *Penyimpangan Sosial Dan Pencegahannya*. (Alprin Digital, 2020).hlm 6

disiplin, hal-hal ini yang seharusnya peranan orang tua dalam mengontrol anaknya.

- Pengaruh globalisasi, merembaknya pengaruh-pengaruh budaya asing pada era globalisasi ini membuat banyak sekali perubahan, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruh ini memberikan dampak positif, akan tetapi dalam bidang pergaulan budaya asing memberikan dampak negatif.⁷⁴
- Kurangnya pengawasan orang tua, tentunya hal ini juga berkaitan dengan internal masing-masing seseorang yang berasal efek dari luar, terutama dalam lingkungan keluarga yang mengakibatkan terjerumus pada pelanggaran moral
- Rendahnya tingkat pendidikan, berkaitan dengan hal ini, pergaulan sosial sangat mempengaruhi moral seseorang, karenanya rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan kurangnya proses sosial yang seimbang dan sering melakukan pelanggaran karena keliru dalam mengambil jalan.⁷⁵

Apabila ditarik benang merahnya, globalisasi menjadi nacamara terhadap degradasi moral, sekaligus menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi moral.⁷⁶ Diantaranya ialah seperti tersebar luasnya pandangan materialistis, dengan tidak dibekali spiritual, membuat suatu kesuksesan pada material dan menyampingkan moral. Kemudian pengaruh budaya barat yang membuat luntur konsep moral kesopanan, selain itu budaya global juga menjadi pengaruh pada kenikmatan fana seperti makanan, berpakaian, dan kesenangan,

⁷⁴ Mutia Rahmi, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Sebagai Director Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMP Negeri 10 Banda Aceh".Skripsi. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), hlm. 32.

⁷⁵ Rahmi, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Sebagai Director Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMP Negeri 10 Banda Aceh,".Skripsi..hlm. 34.

⁷⁶ Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016):hlm.321-334

selalu terpatok budaya bebas. Masyarakat yang individualis dan tidak peduli dengan keadaan sekitar, membuat control pada sekitar kurang. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan pengarahan turut juga menjadi penyebab degradasi moral, selain itu Lembaga pendidikan yang tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku murid-muridnya dalam hal moralitas.

Dari uraian-uraian diatas penulis mencoba mengklasifikasikan penyebab dari degradasi moral terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu pada diri seorang yang melakukan penyelewengan moral, dimana hal ini dapat dipicu karena kurangnya kesadaran, pengajaran, binaan, atau pun pendidikan, membuat seseorang terseret pada degradasi moral. Sedangkan faktor eksternal dapat dipicu oleh pengaruh globalisasi semakin berkembangnya teknologi sangat memungkinkan banyak orang bisa mengakses informasi sebanyak-sebanyaknya sehingga tidak terbelenggu. Selain globalisasi faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat menjadi pemicu seseorang terseret degradasi moral, lingkungan keluarga yang kurang memberi pengarahan, dan masyarakat yang bersifat individual, bahkan masyarakat yang memberikan contoh kurang baik.

3. Tanda-tanda Degradasi Moral

Terdapat 10 aspek tanda-tanda dari degradasi moral yang Thomas Lickona kemukakan tanda-tanda, dengan adanya tanda-tanda tersebut dapat mengakibatkan suatu bangsa menjadi hancur. Diantara tanda-tanda tersebut ialah:

- Kekerasan remaja yang meningkat
- Penggunaan kata-kata yang buruk
- Peningkatan narkoba, sex bebas, alkohol
- Hilangnya batasan moral buruk
- Turunnya etos kerja

- Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- Hilangnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara
- Banyaknya kebohongan
- Mudah terpengaruh kepompok kekerasan
- Timbul saling curiga satu sama lain⁷⁷

4. Dampak Degradasi Moral

Menurut Elizabeth B.Hurlock⁷⁸ dampak-dampak potensial dari degradasi moral ialah:

- Turunnya rasa religius atau keagamaan remaja, adanya degradasi moral membuat remaja akan semakin terjerumus pada hal-hal buruk, mereka akan beringkah sebebas-bebasnya tanpa batasan agama
- Pergaulan bebas, dengan pergaulan bebas para remaja akan mudah terpengaruh kelompok yang buruk dan membuat mereka akan semakin jauh pada pergaulan yang baik.
- Kriminalitas, degradasi moral membuat angka kriminalitas naik, membuat kenakalan remaja yang melebihi batas. Adanya degradasi moral bentuk dari kriminalitas kian bermacam-macam, dari yang ringan bahkan sampai yang terparah, seperti halnya, mencuri, merampok, tawuran, bahkan sampai membunuh.

C.Upaya Pondok Pesantren Mengatasi degradasi Moral

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang mendalami agama dalam kehidupan sehari-hari,⁷⁹ tentunya memiliki kiat-kiat dalam menghadapi

⁷⁷ Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa," *Jurnal pendidikan ilmu sosial* 23, no. 1 (2014): hlm.15-26.

⁷⁸ Elizabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan." (1997): hlm.225.

⁷⁹ Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). "Model pondok pesantren di era milenial". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), hlm.1-18

degradasi moral yang marak terjadi, hal ini sebagai bentuk upaya pendidikan pesantren untuk kepentingan zaman yaitu mencegah kemrosotan akhlak dan menjaga peradaban bangsa menjadi lebih baik. Upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mengatasi degradasi moral yaitu:

1. Pengajaran Nilai Agama

Nilai-nilai agama menurut Muhammad Fatturrahman setidaknya ada lima yaitu nilai ibadah, nilai akhlak, nilai amanah, nilai disiplin, dan nilai ikhlas.⁸⁰

a. Nilai Ibadah

Merupakan suatu pengabdian kepada tuhan untuk mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, dan meninggalkan apa yang dilarang, yaitu suatu ketaatan manusia kepada Allah dengan menimplementasikan melalui sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Manusia diciptakan Tuhan semata-mata hanya untuk beribadah, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Az-Zāriyāt [51]:56)⁸¹

Dalam ayat ini sudah jelas bahwa penciptaan manusia di dunia hanya untuk beribadah kepada Allah, dimana manusia wajib tunduk pada peraturan Tuhan, menerima apa yang diberikan-Nya, meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh-Nya, dan menjalankan perintah-perintah-Nya.

b. Nilai Akhlak

Menurut Imam Al Ghozali akhlak merupakan sifat yang tertanam pada

⁸⁰ Nurul Huda, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Kepada Santri Baru Di Pondok Pesantren An-Ni'mah Di Dusun Seribu Pesawaran,”.Skripsi.Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung (2021):hlm. 16.

⁸¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=55&to=60>

jiwa, dimana menimbulkan berbagai perbuatan dengan ringan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.⁸² Anis Matta mengatakan akhlak ini adalah suatu pemikiran yang sudah tertanam dalam diri masing-masing individu, dan dikeluarkan secara alami.⁸³

Sedangkan Sa'dudin berpendapat akhlak ini memiliki berbagai arti, yaitu suatu bawaan lahir dari individu, bisa juga diartikan dengan sesuatu yang hasil dari pembentukan melalui pembinaan, pembelajaran dan paksaan.⁸⁴ Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam kaitannya dengan akhlak, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (Al-Aḥzāb [33]:21)⁸⁵

Sebagai pribadi muslim yang baik, maka kita hendaknya meneladani akhlak Rasulullah SAW, sesuai yang Allah firmankan dalam ayat diatas, hal ini sebagai petunjuk bahwa nilai-nilai moral atau akhlak itu adalah hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan manusia.

c. Nilai Amanah

⁸² Tasmiatun Mar'atussholiah, “Pembinaan Akhlak Anak di Madrasah Diniyah Assalam Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”.Skripsi. (IAIN Purwokerto, 2016), hlm.12.

⁸³ M Anis Matta, “Membentuk Karakter Cara Islam,” Jakarta: *Al-I'tishom Cahaya Umat* (2006): hlm.14.

⁸⁴ Abdul Majid dan Dian Andiyani, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012) cet.II, hlm. 9.

⁸⁵<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21>

Nilai amanah ini tidak hanya dilihat dari satu sisi melainkan dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu sisi akademik dan sisi kepercayaan publik, yang tanggung jawabnya tidak hanya kepada Allah melainkan juga kepada manusia. Dengan mengimplementasikan nilai amanah, maka akan membentuk karakter jujur dan dapat dipercaya.

d. Nilai Disiplin

Disiplin ini adalah hasil dari buah kebiasaan rutin seorang manusia, seperti halnya shalat, ketika seseorang tepat waktu dalam melaksanakan shalat, secara otomatis akan tertanam pada diri mereka kedisiplinan dalam diri sendiri.

e. Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan hilangnya rasa pamrih atas apa yang diperbuat, artinya ikhlas ini semata-mata hanya mengharap ridha Allah. Nilai ikhlas ini agak sulit untuk mencapainya, dan harus dengan pengajaran dan binaan untuk mencapai tingkat ikhlas, sebagaimana para sufi mengatakan “Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharap pamrih dari manusia”. Dari perkataan sufi tersebut, apabila diterapkan tanpa adanya binaan dan pengajaran, akan timbul sifat acuh pada sesama manusia, maka menanamkan nilai ikhlas pada diri manusia melalui proses dan terus untuk tidak menghiraukan balasan dari orang lain.

Dari pengajaran nilai-nilai agama diatas kita bisa melihat bahwa dalam pesantren sudah menjadi barang tentu bahwa pesantren itu mengajarkan keilmuan agama islam, sebagaimana dalam Kamus Ilmiah populer pesantren ini berartikan perguruan pengajian islam,⁸⁶ yang dipimpin oleh seorang kyai. Kyai merupakan seorang panutan dan dituntut dalam pemenuhan kebutuhan

⁸⁶ Achmad Mulana, “FKK, Kamus Ilmiah Populer” (Yogyakarta: Absolut, 2011), hlm.398.

yang ada di pesantren,⁸⁷ dimana ia sangat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada santri secara khusus, dan masyarakat secara umum. Nilai-nilai religius ini akan mengantarkan santri atau pun masyarakat sebagai pribadi muslim yang baik, sehingga mereka hidup dengan berpedoman pada pengajaran agama dan menjadi solusi dalam mengatasi degradasi moral yang marak terjadi.

2. Pembinaan Akhlak

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa akhlak ini adalah tingkah laku yang secara spontan atau tabi'at kebiasaan yang dimiliki seseorang yang menjadi tolak ukur dari baik atau buruknya seseorang, dan akhlak ini merupakan bawaan manusia dari lahir baik berupa perkataan, perbuatan dan kebiasaan.⁸⁸ Sebagai ssuatu yang menjadi tolak ukur baik dan buruk seseorang, akhlak ini perlu adanya binaan agar tidak terjerumus pada akhlak yang tercela. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits riwayat Al Baihaqi dari Abu hurairah RA, Rosulalloh SAW bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:”*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).⁸⁹

Dari hadits tersebut dapat dipahami, suatu tugas Nabi Muhammad SAW adalah memperbaiki akhlak manusia, dimana sebagai pribadi muslim yang baik kita hendaknya menjadikan beliau suri tauladan utama dalam kehidupan, sehingga sesuatu yang menyebabkan kita berjalan pada hal yang menyimpang

⁸⁷ Hidayat, Rizal, and Fahrudin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018):, hlm.461-472

⁸⁸ Firdaus Firdaus, “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 11, no. 1 (2017): hlm.55-88.

⁸⁹ Muhammad Iqbal Fasa et al., *Eksistensi Bisnis Islami Di Era Revolusi Industri 4.0* (Penerbit Widina, 2020).hlm.120

dapat dihindari, kemudian kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW yang tidak diragukan lagi, sudah pasti terjaga oleh Allah SWT, apalagi melihat degradasi moral yang marak terjadi, keteladanan Rasul sangat berbalik dengan keadaan saat ini, karena itu perlu adanya binaan atau pendidikan yang merujuk pada keteladanan Rasulullah SAW.

Karena Nabi Muhammad SAW sudah wafat, akan tetapi keilmuan, keteladanan, dan akhlak beliau itu diwariskan kepada generasi selanjutnya, mulai dari generasi khalifah sampai kepada ulama kholaf, sebagaimana hadits yang berbunyi:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: "...*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.*"⁹⁰

Dalam hadits tersebut mengandung makna bahwa yang diwariskan nabi bukanlah harta benda, melainkan ilmu dan kesunahan-kesunahan yang diwariskan, mereka itu adalah para ulama dan orang-orang beramal sholih. Karena para ulama akan meneruskan atau melanjutkan sebagai bentuk pengamalan mereka terhadap ilmu-ilmu yang sudah dipelajari, sehingga tidak hanya ilmu untuk diri sendiri, melainkan mereka sebarkan dan manfaatkan untuk umat, agar rusaknya zaman, runtuhnya peradaban, dan merosotnya akhlak dapat mereka (para ulama) cegah dengan membina umat dan mendidik umat menjadi generasi yang lebih baik.

Sebagai lembaga pendidikan islam yang berorientasikan kepada kemashlahatan masyarakat, tentunya pesantren memiliki peran dalam membina akhlak, sebagaimana di dalam pesantren terdapat seorang kyai, yaitu adalah ulama yang menjadi panutan dan dituntut dalam pemenuhan kebutuhan yang

⁹⁰ Agus Subairi, "Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits," *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2022).hlm.85-100

ada di pesantren.⁹¹ sebagai seorang yang sentral kyai ini menjadi momok dasar bagaimana akhlak dari para santri-santrinya, dimana para santri ini dibina akhlaknya oleh kyai di pesantren. Dasar-dasar keilmuan kyai pun merujuk kitab kuning yang dahulu mereka pelajari, dimana Pembelajaran dari kitab kuning pun mencakup fiqih, nahwu, hadits, tafsir, tauhid, dan akhlak.⁹² Artinya dari semua dasar-dasar pengajaran agama sudah dipelajari kyai, dan sebagai bentuk pengamalannya adalah membina dan mendidik akhlak para santri secara khusus, dan membina akhlak umat secara umum.

3. Kegiatan Kemandirian

Kemandirian adalah suatu usaha melepaskan diri sendiri dari walinya atau orang tua dengan tujuan mampu menemukan dirinya dengan proses identitas ego atau pengembangan individualitasnya dalam berdiri sendiri, pengertian kemandirian ini dikemukakan oleh Erikson dalam buku yang ditulis oleh Desmita.⁹³ Menurut Subroto kemandirian ini dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk eksplorasi diri mereka dalam berbagai hal.⁹⁴

Dapat disimpulkan dari teori tersebut bahwa kemandirian ini merupakan kondisi seseorang untuk mengembangkan diri sendiri dalam rangka menemukan jati diri dengan menghadapi ego, permasalahan, dan kepercayaan diri, serta mampu mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab apa yang sudah dilakukan.

Steiberg membagi kemandirian menjadi tiga bentuk:

a. Mandiri Emosi

⁹¹ Hidayat, Rizal, and Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018):, hlm.461-472

⁹² Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016):hlm.165-182

⁹³ Desmita Desmita,"*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*",(Remaja Rosdakarya, 2009),hlm.186.

⁹⁴ M Pd and Novan Ardy Wiyani, "Bina Karakter Anak Usia Dini; Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini" (2019): hlm.28.

Yaitu aspek kemandirian dalam kedekatannya hubungan emosi antar personal atau individu, seperti anak kepada orang tuanya, atau murid kepada gurunya.

b. Mandiri Tingkah Laku

Yaitu suatu kemampuan dalam mengambil keputusan tanpa tergantung pada orang lain dengan tanggung jawab

c. Mandiri Nilai

Yaitu kemampuan dalam memaknai perangkat hidup, seperti benar dan salah, atau suatu yang penting dan tidak penting.⁹⁵

Kemandirian ini penting untuk seorang peserta didik, dalam prosesnya menjadi pribadi yang dewasa mereka akan menghadapi kompleksitas kehidupan, buntut banyak sekali rintangan dan cobaan yang dihadapi, selain itu fenomena dalam dunia pendidikan yang membutuhkan perhatian khusus, seperti halnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya, hal-hal tersebut didasari kurangnya kemandirian dalam belajar, sehingga kebiasaan belajar yang tidak baik dilakukan secara terbiasa.⁹⁶ Karena faktor tersebut maka perkembangan kemandirian peserta didik diperlukan cara yang serius, sistematis, dan terstruktur.

Pondok Pesantren memiliki kelebihan dalam hal kemandirian santri, dimana para santri yang bermukim mereka akan belajar selama mereka di pesantren, dengan jauh dari orang tua, teman sebaya, dan saudara-saudaranya, mereka dipaksa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, selain itu para santri akan secara mandiri mengatur kehidupannya sesuai dengan aturan yang ada di pesantren, walaupun adanya pengurus yang mengurus mereka akan secara individu santri mengontrol diri mereka sendiri agar tidak melakukan

⁹⁵ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Remaja Rosdakarya, 2009):hlm.186.

⁹⁶ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Remaja Rosdakarya, 2009):hlm.190.

pelanggaran, dan membagi waktu mereka untuk istirahat, belajar atau mengaji,kegiatan penunjang lainnya.⁹⁷

Kegiatan kemandirian yang ada di pesantren ini menekankan pada praktik langsung, dengan mereka belajar kepada yang lebih tua, kemudian di praktikan pada diri sendiri, kemudian mentalitas yang tinggi dalam menghadapi persoalan merupakan hasil dari kemandirian yang mereka alami. Hal-hal ini sebagai upaya dalam mengatasi degradasi moral melalui pendidikan kemandirian yang ada di pesantren, mereka menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan baik itu kepada diri sendiri atau orang lain.

4. Kolaborasi Orang Tua

Orang tua menjadi momok dasar dalam perkembangan anak, keadaan lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Kemudian sedikitnya pemahaman keagamaan, yaitu kehidupan keluarga yang baik pembinaan agama menjadi unsur yang penting, dimana minimnya pemahaman keagamaan akan menjadi penyebab kenakalan remaja, pembinaan agama difungsikan sebagai pembinaan moral anak sejak kecil, dan pembinaan moral tersebut dimulai dari orang tua.⁹⁸

Sejatinya pembinaan moral adalah tugas dari orang tua, karena anak adalah amanah atau tanggung jawab yang harus dijaga, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At Thaghabun ayat 15

⁹⁷ Dian Febriyanti, “Pendidikan Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedung Banteng Kabupaten Banyumas”.Skripsi. (IAIN, 2017), hlm.46.

⁹⁸ Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilany Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).hlm.348

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. At-Taghabun [64]: 15).⁹⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa anak sebagai titipan yang harus dijaga dengan baik, namun dalam prakteknya kebanyakan orang tua pada masa sekarang lebih disibukan mencari nafkah dan kebutuhan sehari-hari, dan kurang dalam perhatian pendidikan anaknya. Hal ini yang menjadi motivasi orang tua yang sadar akan hal itu menitipkan anaknya di pesantren.¹⁰⁰ Karena hal tersebut maka pentingnya kolaborasi dengan orang tua adalah hal yang penting dalam mendidik peserta didik di pesantren agar menjadi pribadi yang baik.

Orang tua atau wali santri harus kolaboratif dengan pesantren baik itu kepada kyainya, pengurusnya, dan peraturan-peraturannya, mereka harus mendukung anak mereka untuk terus belajar, bukan pasif terhadap perkembangan anak yang sedang belajar di pesantren. Dengan kolaboratif orang tua dengan pesantren terhadap perkembangan pendidikan anak yang ada di pesantren, akan membantu pendidikan pesantren dalam keberhasilan mengatasi degradasi moral yang marak terjadi.

5. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan merupakan sebuah proses berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan seseorang atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pengembangan kreativitas merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan individu dalam suatu

⁹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/64?from=15&to=18>

¹⁰⁰ Julia Nofika, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau)" Skripsi. (2021): hlm.3

bidang serta meningkatkan kemampuan untuk menciptakan ide-ide, gagasan, atau produk baru yang inovatif. Pengembangan kreativitas bertujuan untuk memberi kesempatan bagi individu untuk memenuhi kebutuhan berekspresi dengan caranya sendiri.¹⁰¹ Kreativitas dimaknai sebagai kekuatan atau *power* yang terdapat dalam diri seseorang yang menghasilkan energi. Kemudian dari energi tersebut menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan suatu Tindakan.¹⁰²

Kreatif ini ialah selalu mengungkapkan keinginan tahuan, minat yang luas dan gemar akan aktivitas yang kreatif.¹⁰³ Menurut Fauzi kreatif ini menentukan hubungan-hubungan baru berbagai hal dan menemukan pemecahan baru dari suatu soal, sistem baru, artistik baru dan lain-lain.¹⁰⁴ Asrori berpandangan bahwa kreatifitas mengarahkan pada kemampuan seseorang yang menjadi tanda bahwa orang tersebut memiliki ciri-ciri kreatif, seperti kemampuan mencari Solusi untuk memecahkan berbagai masalah atau sering disebut kemampuan divergen. Rogers ali berpandangan bahwa kreativitas sebagai suatu proses munculnya hasil-hasil baru dalam suatu Tindakan yang dapat dihasilkan dari proses interaksi antar individu . Dengan adanya interaksi tersebut, maka kreatifitas dapat muncul dalam situasi kebersamaan sehingga membentuk relasi satu sama lain.¹⁰⁵.Kreativitas merupakan hasil dari interaksi seseorang serta lingkungannya, dengan

¹⁰¹ Stephanus Turibius Rahmat and Theresia Alviani Sum, “Mengembangkan Kreativitas Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 9, no. 2 (2017): hlm.95–106.

¹⁰² Heldanita Heldanita, “Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): hlm.53–64.

¹⁰³ U S Supardi, “Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (2015):hlm. 248-262.

¹⁰⁴ Supardi, “Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (2015):hlm. 248-262..

¹⁰⁵ Paul Rosenfeld, *Creative Learning, Educational Forum*, vol. 22, (1958).hlm.3

keterampilannya menciptakan suatu yang baru, namun tetap bersumber pada informasi, data, pengalaman, dan pengetahuan yang diperoleh seseorang.¹⁰⁶

Dalam mengupayakan para remaja untuk hal-hal yang positif, pesantren mewadahi para santri dalam mengembangkan kreativitas mereka, hal ini agar mereka meninggalkan hal-hal yang negatif dan memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal positif. Karena Pengembangan dan kreativitas adalah dua hal yang penting, dengan meningkatkan kemampuan pengetahuan, inovasi dan kreativitas, individu akan dapat menemukan potensi-potensi mereka.



¹⁰⁶ M Yusuf and Ahmad Saifuddin, "Pengembangan Kreativitas Santri Dalam Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomis Di PP. Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk," *Janaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021):hlm. 47-56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (Field Research), dapat dipahami bahwa penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata.¹⁰⁷ Dimana dalam penelitian ini akan memperoleh berbagai data dan informasi dengan terjun langsung pada lapangan, karena dalam proses komunikasi untuk mendapatkan lebih banyak informasi adalah dengan berinteraksi secara langsung.¹⁰⁸

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam kajian penelitian upaya pesantren dalam mengatasi degradasi moral, yang mana dalam kaitannya menjabarkan atau menjelaskan potret dari kajian dan segala permasalahan dari kajian yang sedang diteliti. Dari segi permasalahan tersebut objek penelitian menjadi menarik atau menjadi pusat perhatian peneliti, yang kemudian dibebaskan apa adanya. Menurut Sugiyono metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti sesuai kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument dan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan.¹⁰⁹

Kemudian penulis juga melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data secara valid untuk dituliskan dalam penelitian ini, sehingga tidak terdapat kesalahan pemahaman dalam memahami data yang diperoleh.

¹⁰⁷ Umi Zulfa, “*Metodologi Penelitian Sosial*,” Yogyakarta: Cahaya Ilmu (2011): hlm.12.

¹⁰⁸ Rosady Ruslan, “*Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*” (2010).hlm.33

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*,(2016) hlm.9.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An Nahl Karangreja Kutasari Purbalingga. Penulis melakukan penelitian disini berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis mengenai upaya mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren An Nahl. Jadi penulis tertarik meneliti Upaya mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Pubralingga, karena Pondok Pesantren Annahl tersebut merupakan salah satu pesantren salaf yang ada di Purbalingga, yang masih menggunakan sistem kurikulum tradisional pesantren. Yang menarik adalah sistem kurikulum tradisional tersebut masih relevan dan dinilai sebagai solusi menyelesaikan permasalahan degradasi moral zaman sekarang, apalagi dampak dari kemajuan tekhnologi tentunya terdapat dampak negatif yang menjadi salah satu faktor dari degradasi moral. Dengan sistem pendidikan tradisional pesantren yang ada di Pondok Pesantren Annahl lebih menekankan karakter dan budi pekerti yang baik, sehingga menjadi salah satu pendorong untuk mengatasi degradasi moral.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2023- 5 Februari 2024 di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga. Selama satu bulan penulis melakukan pengambilan data mulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada Pengasuh Pesantren, Ustadz Pesantren, Pengurus Pesantren, dan Santri Pondok Pesantren yang terlibat dalam proses penelitian Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga.

C.Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah penelitian Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga.

a. Subjek penelitian

a. Pengasuh Pondok Pesantren Annahl Purbalingga

Pengasuh Pondok Pesantren An Nahl Karangreja Kutasari Purbalingga bernama K.H.Fitron Ali Sofyan, S.H.I, beliau merupakan pimpinan tertinggi dari dewan pengasuh yang lain dan merupakan muasis/pendiri Pondok Pesantren An Nahl Karangreja Kutasari Purbalingga. Beliau merupakan Alumni Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang kemudian mendirikan pesantren sepulang dari belajarnya, yang mana merupakan sosok yang paling inti dan bertanggung jawab penuh atas segala kegiatan belajar mengajar di Pondok pesantren An Nahl Karangreja Kutasari Purbalingga. Bapak K.H.Fitron Ali Sofyan, S.H.I akan menjadi sumber pengambilan data terkait penelitian penulis tentang upaya mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga.

b. Ustadz Pondok Pesantren Annahl Purbalingga

Ustadz Pondok Pesantren An Nahl Karangreja Kutasari Purbalingga bernama Ust.Husain Fadilah, Ust. Alif fauzi, dan lain-lain, yaitu merupakan juga santri senior di Pondok Pesantren ini dan sudah menjadi pengajar di pesantren yang penulis teliti. Beliau akan menjadi sumber data dan informasi berkaitan dengan implementasi upaya mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren An Nahl Karangreja Kutasari Purbalingga

c. Pengurus Pondok Pesantren Annahl Purbalingga

Pengurus Pondok Pesantren Annahl yaitu Lurah Putra dari kepengurusan yang bernama Ust.Zaenal Abidin, yang merupakan santri senior di pesantren, juga sekaligus tenaga pengajar pesantren. Beliau akan menjadi sumber data atau pun informasi berkaitan dengan upaya mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren Annahl.

d. Santri Pondok Pesantren Annahl Purbalingga

Dengan melalui santri yang ada di Pondok Pesantren An Nahl akan diperoleh tanggapan mereka tentang implementasi upaya mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren An Nahl Karangreja

D.Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

1.Wawancara

Dijelaskan oleh esterberg bahwa wawancara atau interview merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar baik itu informasi atau pun ide dengan cara tanya jawab sehingga dapat terbentuk makna dalam topik tertentu.¹¹⁰

Dapat dipahami dari pengertian diatas peneliti menggunakan tehnik wawancara untuk mendapatkan data secara langsung terkait kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal dari pengasuh pondok pesantren, asatidz pondok pesantren, dan pengurus pondok pesantren, serta bagaimana penerapan atau implementasi kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Pondok Pesantren Annahl Purbalingga.

2.Observasi

Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell dalam bukunya menyebutkan bahwa observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,(Alfabeta,Bandung,2017), hlm.231.

pengamatan secara sistematis terhadap suatu objek tanpa mengubah atau memengaruhi kondisi objek tersebut, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku, karakteristik, atau pun kejadian yang sedang diamati.¹¹¹ Dapat dipahami observasi ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati objek yang akan diteliti dengan bertujuan pemahaman langsung secara baik dan cermat terhadap objek.

Dari pengertian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian langsung ke Pondok Pesantren Annahl Purbalingga untuk meneliti dan mengamati kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal. Kemudian observasi yang digunakan ialah observasi partisipan, dimana peneliti terjun langsung dalam proses penelitian.

3. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data dimana mencatat peristiwa yang telah berlalu baik itu berupa gambar, tulisan atau karya yang monumental adalah dokumentasi. Dokumen adalah suatu catata peristiwa yang sudah berlalu, dan biasanya dokumen ini berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.¹¹²

Dokumentasi ini merupakan suatu pelengkap teknik analilis data observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya.¹¹³ Artinya suatu penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya dengan adanya teknik dokumentasi ini.

Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti mendapatkan data berupa profil dari pesantren, kurikulum pesantren, dan keadaan pondok pesantren Annahl.

¹¹¹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*,.Book Digital (2018).hlm.314

¹¹² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*",(Alfabeta,Bandung,2017), hlm.240.

¹¹³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*",(Alfabeta,Bandung,2017), hlm.240.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk mengecek suatu kebenaran data perlu adanya validitas data, agar sesuai data yang di lapangan dan yang dipaparkan narasumber. Pada uji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode ini merupakan pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan cara metode yang berbeda tentang data yang sejenis.¹¹⁴

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang di dapatkan melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada pengasuh pondok pesantren/Kyai, ustad pondok pesantren, dan pengurus pondok pesantren dalam mengembangkan kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal dalam mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren An-Nahl karangreja-Kutasari-Purbalingga dan hal lain yang masih berkesinambungan.

2. Triangulasi dengan metode

Maksud dari triangulasi dengan metode adalah membandingkan informasi yang dihasilkan satu metode dengan metode yang lain. Hal ini dilakukan agar mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran tetapi juga menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita berkenaan data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan peneliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data yang diperoleh dengan dua tehnik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

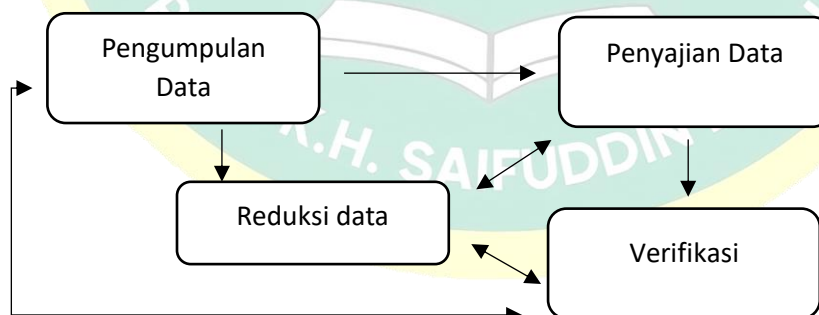
¹¹⁴ Moh Kasiram, “*Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif*” (Uin-Maliki Press, 2010).hlm.175

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah salah satu dari beberapa langkah dalam penelitian, dimana sangat menentukan kebenaran dari hasil penelitian. Rumusan masalah dan sampel yang tepat belum tentu menghasilkan data yang tepat, apabila peneliti tidak menggunakan teknik yang sudah ada.¹¹⁵ Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam proposal.¹¹⁶ Analisis data kualitatif adalah upaya mengumpulkan, memperoleh, dan mengolah data secara tersusun yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengolah data, memilah satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola yang dapat disusun sebagai bagian yang penting, dan yang terakhir ialah membuat kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami baik untuk diri sendiri atau orang lain.

Model penelitian yang dipakai peneliti adalah model analisis Miles and Huberman¹¹⁷ yaitu:

Tabel 3.1
Bagan Teknik Analisis Data



¹¹⁵ A Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan/A. Muri Yusuf" (2014): hlm.255.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, hlm. 318.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Alfabeta, Bandung, 2017), hlm.247.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih atau merangkum data yang utama, dimana setelahnya memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk ditemukan tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dan memudahkan peneliti mengumpulkan data selanjutnya.¹¹⁸

Pada tahapan reduksi data peneliti mengumpulkan dan meragkum data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga.

2. Penyajian Data

Apabila data telah direduksi, maka langkah teknik analisis data selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data yang disusun akan memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi, kemudian merencanakan hal yang akan dikerjakan selanjutnya berlandaskan apa yang telah dipahami.¹¹⁹

Pada tahap ini data yang disajikan adalah berupa kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Annahl Purbalingga yang diperoleh melalui observasi. Wawancara, dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk narasi.

3. Verifikasi

Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah verifikasi. Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan, kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal bersifat sementara, dan bisa saja berubah apabila tidak ditemui bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dapat dikatakan kredibel apabila

¹¹⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", (Alfabeta, Bandung, 2017), hlm.247.

¹¹⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", (Alfabeta, Bandung, 2017), hlm.249.

data yang diperoleh pada tahap awal mendukung pengumpulan data pada tahap berikutnya, selain itu kesimpulan juga dapat dikatakan kredibel apabila didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan valid saat peneliti kembali ke lapangan.¹²⁰

Setelah peneliti melakukan pengumpulan dan analisis data, selanjutnya adalah memberikan gagasan yang disusun dalam sebuah kesimpulan berupa temuan baru yang dalam penelitian sebelumnya belum pernah ada. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian upaya mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga.



¹²⁰ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", (Alfabeta, Bandung, 2017), hlm.252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga

Seiring berkembangnya zaman membuat pesantren dituntut untuk mengawal peradaban, tentunya dalam prosesnya tidak berhenti pada sistem tradisional, namun juga menjadi kebutuhan mausia sendiri, pesantren sendiri tidak tergesa-gesa dalam mentransformasikan pendidikan, dan lebih cenderung berhati-hati, karena pada dasarnya pesantren berprinsip pada kaidah:

المحافظة على القديم الصالح والخذ بالجدید الصلح

Artinya :“melestarikan tradisi lama yang baik serta mengambil tradisi baru yang lebih baik”.¹²¹

Sehingga pendidikan dalam pesantren harus disesuaikan dengan keadaan zaman tanpa meninggalkan tradisi sebelumnya, artinya Perkembangan pondok pesantren terus bertahan seiring dengan perkembangan zaman, dimana tentunya hal-hal ini melanjutkan keberlangsuan ilmu pengetahuan keislaman yang turun temurun, dan banyak sekali inovasi yang dikembangkan tidak hanya belajar agama islam akan tetapi juga ilmu-ilmu umum.¹²²

Pondok pesantren Annahl berprinsip untuk menjaga tradis-tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik dengan menekankan pada kemashlahatan khalayak masyarakat yang sesuai dengan syari'ah keislaman dan pedoman hidup

¹²¹ Muhammad Nihwan and Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern),” *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): Hlm.59-81

¹²² Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): Hlm.83-96

sebagai sumber utama moral agar terciptanya hidup bermasyarakat yang baik. Hal ini sejalan dengan yang pengasuh sampaikan bahwa tujuan pendidikan pesantren ini tidak hanya baik secara teori melainkan baik secara ‘amali. Artinya didikan di pesantren tidak hanya penyampaian-penyampaian ilmu, akan tetapi juga pengmalan ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Apabila diklasifikasikan konteks akademik di Pondok pesantren Annahl ini menekankan pada kepentingan kemashlahatan, seperti tradisi-tradisi akademik di Pondok Pesantren Annahl yang terus diajarkan dan dikembangkan. Penulis mengklasifikasikan melalui hasil wawancara dan observasi penulis, beberapa tradisi-tradisi akademik pesantren yang berkembang di Pondok Pesantren Annahl adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Tradisi-tradisi Akademik Pesantren

TRADISI-TRADISI AKADEMIK PONDOK PESANTREN ANNAHL	
1.Sorogan	<p>Sorogan menjadi tradisi akademik paling menonjol di Pesantren Annahl, metode ini merupakan metode membaca kitab kuning dengan menyodorkan kitab-kitab yang dibacakan ustadz, kemudian dibaca ulang oleh santri, dan dilaksanakan secara berkelompok, dimana bertingkat-tingkat kelasnya sesuai kitab yang diampu. Kitab kuning yang disorogan atau disodorkan adalah berupa pembahasan Fiqih, Tasawuf, Aqidah, dan Akhlak.</p> <p>Fiqih: Safinatunnajah, Durorbahriyah, Sulam Taufiq, Riyadul badingah, Taqrib, Dan fathul Qorib Aqidah dan Akhak: Qotrul Ghoits, Tijan Duror, Sulam Munajat, Sanusiyah. Ta’im Muta’alim</p>

	<p>Dengan tingkatan kitab yaitu dari Kitab Safinah, Qotrul Ghoits, Durorbahriyah, Tijan Duror, Sulam Munajat, Sanusiyah, riyadul Badingah, Sulam Taufiq, Taqrib, sampai tingkatan terakhir yaitu fathul Qorib.</p> <p>Dalam metode sorogan selain berkaitan dengan ilmiah juga diajarkan untuk menghormati guru, menyayangi sesama, saling berbagi ilmu satu sama lain, dan tidak menjelek-jelekan sesama teman.</p>
2.Bandongan	<p>Bandongan adalah metode dimana guru membacakan kitab dengan makna jawa, kemudian santri memaknai kitab-kitab tersebut. Dalam Pesantren Annahl pembahasan kitab yang menggunakan metode bandongan yaitu berupa Fiqih, Nahwu, Shorof, Tajwid, Aqidah, Akhlak, Tafsir, dan Hadits. Diantara kitab-kitab yang dipelajari yaitu Aqidatul Awwam, Hidayatusshibyan, Mabadi'ul Fiqih 1-4, Alala, Targhib wa Tarhib, washoya, Hidayatul Mustafid, Maqsud & i'lal, Jurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah, tafsir jalalain, fathul Mu'in, dan Al Ihya 'Ulumuddin.</p> <p>Metode bandongan digunakan pada sistem pembelajaran madrasah diniyah, madrasah takhasus, dan salaf (yang sudah tidak bersekolah maka dimasukan pada sistem salaf)</p>

	<p>Melalui metode ini para santri akan belajar berbagai ilmu yang kemudian mereka praktekan baik ketika masih di pesantren atau ketika sudah tidak di pesantren.</p>
3.Takror	<p>Metode takror digunakan terkhusus pada sistem Madrasah Takhasus, dimana di dalamnya termuat pengulangan-pengulangan pembelajaran dipandu oleh masing-masing pembimbing kamar.</p> <p>Dalam takror berisikan bimbingan dan evaluasi dari pembimbing, sebagai pengingat mereka untuk senantiasa menjalankan peraturan dengan baik dan memiliki akhlak yang baik.</p>
4.Muhafadzoh	<p>Muhafadzoh ini merupakan metode hafalan yang kebanyakan kitab-kitab bernadzom, diantara kitab-kitab yang muhafadzohi adalah Aqidatul Awwam, Hidayatusshibyan, Jurumiyyah, 'Imrithi, Alfiyah, dan Niat Ingsun Ngaji.</p>
5.Musyawahah dan Bahtsul Masail	<p>Syawir dalam pesantren Annahl terbagi menjadi dua yaitu, syawir kecil dan Bahtsul Masail. Dalam tradisi akademik ini para santri akan memusyawarahkan pembahasan fiqih keseharian yang diharapkan nantinya mampu menjawab persoalan-soalan umat ketika sudah mengabdikan di masyarakat.</p>
6.Bimbingan	<p>Sistem bimbingan pada Pesantren Annahl berpusat pada pengasuh pesantren, dimana akan diteruskan mulai dari departemen pendidikan sampai kepada</p>

	<p>pembimbing masing-masing kamar, dan semua elemen pesantren terjun pada sistem bimbingan, baik itu ustad pesantren, pengurus pesantren dan santri-santri pondok pesantren Annahl. Semua elemen itu saling berperan agar terwujudnya binaan dalam bimbingan. Diantara bimbingan-bimbingan tersebut ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sowan - Penggunaan bahasa jawa krama inggil - Maulidan - Khitobahan - BILBAR - Ngalap Barokah - Berkhidmah - Ta'dzim kepada Guru - Ta'ziran <p>Bimbingan-bimbingan diatas merupakan sebagai bentuk proses pendidikan karakter, selain belajar kitab-kitab melainkan dalam penerapannya perlu adanya bimbingan-bimbingan baik secara fisik atau pun secara ruhani, seperti yang disebutkan diatas.</p>
7.Pengembangan dan Kesenian	<p>Dalam pesantren Annahl kegiatan penunjang seperti pengembangan bakat dan kesenian juga menjadi bagian tradisi akademik pesantren. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertanian/Perkebunan - Perikanan - Pembangunan/Pertukangan

	<ul style="list-style-type: none"> - Tata Boga - Kesenian Hadroh - Kesenian Kaligrafi - Kesenian Pencak Silat <p>Kegiatan-kegiatan pengembangan diatas dapat dipahami sebagai sarana santri untuk mengembangkan kreativitas mereka dan memanfaatkan waktu mereka ketika senggang selain belajar di pesantren.</p>
8.kemasyarakatan	<p>Selain pembinaan kepada santri, dalam Pondok Pesantren Annahl terdapat kegiatan pembinaan masyarakat, diantaranya ialah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengajian Malam Selasa/Selasahan - Manaqiban Malam Jum'at Manis - Pengajian Malam Ahad Manis/Manisan - Yasinan bapak-bapak, dan yasinan ibu-ibu - Pengajian Haflah Ultah Pesantren <p>Adanya pembinaan kepada masyarakat ini adalah sebagai eksistensi pendidikan pesantren yang mengarah pada kemashlahatan khalayak masyarakat pada umumnya.</p>

Kemudian sebagai lembaga pendidikan islam yang mendalami agama dalam kehidupan sehari-sehari.¹²³ Dimana hal ini sebagai bentuk upaya pendidikan pesantren untuk kepentingan zaman yaitu mencegah kemrosotan akhlak dan menjaga peradaban

¹²³ Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model pondok pesantren di era milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), Hlm.1-18

bangsa menjadi lebih baik, pesantren memiliki upaya-upaya melalui tradisi akademik tersebut.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Annahl Purbalingga dalam mengatasi degradasi moral, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran Nilai Agama

Mengutip pada teori Muhammad Faturrahman setidaknya ada lima bentuk nilai agama, yaitu nilai ibadah, nilai akhlak, nilai amanah, nilai disiplin, dan nilai ikhlas.¹²⁴ Di Pondok Pesantren Annahl sudah mencakup keseluruhan nilai-nilai tersebut.

a. Nilai Ibadah

Sebagaimana yang disampaikan pengasuh yaitu K.H.Fitron Ali Sofyan, bahwa dalam pesantren keilmuan itu langsung di praktekan, yaitu:

*“Pendidikan pesantren ini beroentiasikan pada pengamalan para santri, sedikit demi sedikit yang mereka pelajari juga langsung dipraktekan atau diamalkan, bukan hanya ilmu bersifat teori tapi ilmu yang bersifat ‘amali’”.*¹²⁵

Dari paparan tersebut menunjukkan Pondok Pesantren Annahl mengajarkan nilai-nilai ibadah dalam pembelajarannya yang tentunya dengan berbagai metode. setidaknya terdapat empat metode dalam konteks keilmuan keagamaan¹²⁶ yaitu metode sorogan, bandongan, syawir atau musyawarah, dan taqror.

Pembahasan mengenai ibadah berkaitan dengan ilmu fiqih, dalam memahami ilmu fiqih kebanyakan santri menggunakan metode sorogan,

¹²⁴ Nurul Huda, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Kepada Santri Baru Di Pondok Pesantren An-Ni’mah Di Dusun Seribu Pesawaran,” *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung* (2021):hlm.16.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Annahl, K.H.Fitron Ali Sofyan, S.H.I, pada tanggal 2 Desember 2023

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Annahl, K.H.Fitron Ali Sofyan, S.H.I, pada tanggal 2 Desember 2023

metode sorogan yaitu metode membaca kitab kuning gundulan atau tanpa makna secara berkelompok yang dibaca oleh ustadnya kemudian diulangi satu persatu oleh santri dengan disorogkan atau disodorkan kepada ustadz pendampingnya, metode sorogan ini metode paling menonjol di Pondok Pesantren Annahl, dan di Kabupaten Purbalingga khususnya, tidak banyak pesantren yang menggunakan metode sorogan ini dengan baik.¹²⁷ Kitab kuning yang disorogan atau disodorkan adalah berupa pembahasan Fiqih, Tasawuf, Aqidah, dan Akhlak. Dari sini para santri akan diajarkan nilai ibadah dengan pemahaman fiqih melalui metode sorogan.

Selain metode sorogan, kaitannya dengan fiqih ibadah, terdapat metode syawir. Dalam metode musyawarah dibagi menjadi dua macam¹²⁸ yaitu syawir kecil dan Bahtsul Masail, dimana syawir kecil hanya satu kelompok saja, kemudian bahtsul masail ini dilakukan se-pesantren dengan kelompok per-kamar, dan akan melatih daya kritis, mental, dan keilmuan para santri dalam memahami keilmuan. Dalam metode ini para santri akan memusyawarahkan pembahasan fiqih keseharian yang diharapkan nantinya mampu menjawab persoalan-soalan umat ketika sudah mengabdikan di masyarakat.

Hal-hal diatas sebagai penerapan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Az-Zāriyāt [51]:56)¹²⁹

Kemudian metode taqror metode ini merupakan metode mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari seharian, metode ini dilakukan

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Ustad Pondok Pesantren Annahl, Ust.Husain fadilah, pada tanggal 7 Desember 2023

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Annahl, Ust.Zaenal Abidin, pada tanggal 5 Desember 2023

¹²⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=55&to=60>

ketika sudah selesai kegiatan belajar mengajar atau ngaji, dengan dipandu dan dibimbing oleh pendamping masing-masing kamar. Dari sini juga para santri akan dievaluasi mengenai penerapan ibadah-ibadah mereka, berupa berjama'ah sholat, ngaji sorogan, dan sekaligus ngaji musyawarah.

Dengan mempelajari fiqih dengan metode yang disediakan, para santri akan mengamalkan apa yang sudah dipelajari, karena di Pesantren Annahl ilmu tidak hanya teori melainkan secara 'amali, mengartikan ketika para santri sudah mempelajari, mereka langsung mempraktekan, kaitannya dengan nilai ibadah, ketika mereka sudah belajar fiqih-fiqih ibadah mereka akan segera mengamalkannya.

b. Nilai Akhlak

Imam Al Ghozali mengartikan akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa, dimana menimbulkan berbagai perbuatan dengan ringan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.¹³⁰ Lurah Pesantren Ustad Zaenal Abidin menyebutkan bahwa penanaman nilai akhlak di pesantren ini sudah baik:

“Alhamdulillah santri ponpes annahl ini sudah dikenal baik dalam hal sopan santun, para santri sedari dini sudah diajarkan keberkahan ta'dzim kepada guru atau yang lebih tua, seperti halnya ketika saya lewat mereka akan membungkukan badan dan tidak berni menoleh, ini masih tingkat pengurus, kalau sudah kepada kyai atau asatidz yang lain mereka jauh lebih ta'dzim, artinya moral santri di ponpes annahl ini alhamdulillah sudah baik diatas rata-rata”.¹³¹

Tentunya penanaman nilai akhlak juga didapatkan dari pengajaran yang ada di pesantren, sebagaimana bahan ajar di pesantren adalah kitab-kitab karangan ulama yaitu kitab kuning. Dapat dipahami kitab kuning atau kitab klasik termasuk elemen penting dari pesantren, perbedaan Lembaga

¹³⁰ Tasmiatun Mar'atussholiah, “Pembinaan Akhlak Anak di Madrasah Diniyah Assalam Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”.Skripsi. (IAIN Purwokerto, 2016), hlm.12.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Annahl, Ust.Zaenal Abidin, pada tanggal 5 Desember 2023

pendidikan pesantren dengan yang lainnya adalah pada bagian pembelajaran kitab kuning yang lebih intens atau lebih mendetail. Pembelajaran dari kitab kuning pun mencakup fiqih, nahwu, hadits, tafsir, tauhid, dan akhlak.¹³²

Sebagaimana yang dikemukakan pengasuh, bahwa pembelajaran di pesantren menggunakan bahan ajar kitab kuning:

*"Bahan ajar yang digunakan ponpes annahl adalah kitab-kitab kuning, yang disusun oleh ulama-ulama terdahulu, dimana kitab-kitab tersebut sudah merujuk pada Al Qur'an dan Hadits".*¹³³

Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa kitab kuning merupakan kitab turun temurun pada pesantren dari terdahulu, kitab kuning ini merupakan karangan ulama-ulama yang selalu dipakai dalam pesantren salaf, dan sebagai pendidikan khas pesantren., maka Pondok Pesantren Annahl menggunakan apa yang diajarkan guru-guru dahulu, yaitu kitab kuning, dimana kitab kuning ini sudah merujuk pada Al Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas, sehingga sumber dari keilmuan kitab kuning dapat dipastikan kebenarannya.

Diantara kitab-kitab yang mengajarkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Annahl ialah Ta'lim Muta'alim, Alala, Wasoya, Niat Ingsun Ngaji, dan Al Ihya Ulumuddin. Selain pengajaran melalui kitab-kitab, para pembimbing pun juga turut andil dalam mengawasi penanaman nilai akhlak kepada para santri, dimana mereka seperti yang disebutkan, akan dievaluasi melalui metode taqror. Dan yang paling sentral pada penanaman nilai akhlak santri adalah teladan dari kyai, guru atau ustadz, karena mereka menjadi hal sentral dalam mencontohkan hal yang baik kepada santri.

Pengajaran nilai akhlak para santri ini dapat dipahami melalui, pembinaan, pengajaran, dan kesadaran. Peran pengasuh atau kyai sangat

¹³² Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016):hlm.165-182

¹³³ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Annahl, K.H.Fitron Ali Sofyan, S.H.I, pada tanggal 2 Desember 2023

berpengaruh pada akhlak santri. Karena kyai ini sebagai panutan dan teladan santri untuk mendalami islam.

c. Nilai Amanah

Penanaman nilai amanah pada santri adalah ketika mereka mengurus santri yang lain, dan melatih mereka untuk dibebani dengan tanggung jawab, hal ini didapatkan dari wawancara dengan lurah pesantren, K.H.Fitron Ali Sofyan mengatakan:

“Setiap kamar terdapat pembimbing agar para santri terawasi dan nanti laporannya berurut dari pembimbing kamar, ketua komplek, sampai pengurus pusat.”¹³⁴

Hal ini merupakan penerapan santri dalam kaitannya dengan rasa ta'dzim kepada guru, ngalap barokah atau mengambil barokah, dan berkhidmah kepada pesantren. Dimana penanaman nilai amanah ini terimplementasikan melalui tradisi akademik pesantren yang disebutkan. Dengan mengimplementasikan nilai amanah dalam tradisi akademik pesantren tersebut, maka akan membentuk karakter jujur dan dapat dipercaya.

d. Nilai Disiplin

Dalam Pondok Pesantren Annahl sudah memiliki berbagai peraturan dan pengaturan, sehingga mereka sudah terjadwal berbagai kegiatan mulai dari belajar, beribadah, istirahat, pengembangan kreativitas dan lain-lain sehingga membentuk pribadi disiplin mereka. Selain itu terdapat tradisi akademik berupa bimbingan ta'ziran, yaitu ketika para santri melanggar peraturan mereka akan dikenai sanksi yang tentunya sanksi yang mendidik.¹³⁵

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Annahl, Ust.Zaenal Abidin, pada tanggal 5 Desember 2023

¹³⁵ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 6 Desember 2023

e. Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan hilangnya rasa pamrih atas apa yang diperbuat, artinya ikhlas ini semata-mata hanya mengharap ridha Allah. Dalam penanaman nilai ikhlas megutip wawancara dengan Lurah Pesantren beliau menyebutkan:

*“yang paling penting adalah semua pengurus itu ridho kepada para santri, seperti yang abah ajarkan untuk sabar dan ikhlas ketika sedang mengrusi santri, kelak mereka akan dibukakan hatinya agar menjadi pribadi yang lebih baik.”*¹³⁶

Nilai ikhlas sangat berpengaruh pada karakter para santri, dengan penerapan nilai ikhlas dan ridho akan membukakan hati santri untuk menjadi priadi yang lebih baik. Sebagaimana pengasuh sendiri menyontohkan kepada pengurus-pengurus untuk ikhlas dan ridho terhadap santri ketika membimbing mereka. Pengajaran dari pengasuh ini merupakan proses dan terus untuk tidak menghiraukan balasan dari orang lain.

Dari pengajaran Nilai Agama diatas pengasuh menjadi hal sentral dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada santri secara khusus, dan masyarakat secara umum.¹³⁷ Nilai-nilai religius ini akan mengantarkan santri atau pun masyarakat sebagai pribadi muslim yang baik, sehingga mereka hidup dengan berpedoman pada pengajaran agama dan menjadi solusi dalam mengatasi degradasi moral yang marak terjadi.

2. Pembinaan Akhlak

Sebagaimana yang dijelaskan Imam Al Ghozali bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa, dimana menimbulkan berbagai

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Annahl, Ust.Zaenal Abidin, pada tanggal 5 Desember 2023

¹³⁷ Hidayat, Rizal, and Fahrudin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Ta’dir: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018):, Hlm.461-182

perbuatan dengan ringan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.¹³⁸ Pondok Pesantren Annahl Karangreja, dikenal dengan pesantren akhlak, dimana moralitas santri di sini dikenal baik oleh masyarakat.¹³⁹ Karena dalam Pondok Pesantren annahl terdapat tradisi akademik selain pembelajaran keilmuan agama melalui kitab kuning, yaitu penerapan mereka melalui binaan yang menjadi bimbingan untuk mengarahkan santri yang mashlahat. Bentuk-bentuk bimbingan Pondok Pesantren Annahl dalam membina akhlak santri ialah:

a. Sowan

Dalam pesantren Annahl bentuk bimbingan dalam penekanan akhlak yang baik ialah dengan melestarikan tradisi sowan, sowan disini ialah tradisi silaturahmi kepada yang diagungkan atau di muliakan, untuk mendapat ketenangan dari nasihat-nasihat yang diberikan seorang yang dimuliakan ini, dan dalam konteks pesantren sosok ini adalah kyai yang senantiasa membimbing santri ketika mereka mendapat permasalahan. Tradisi sowan di pesantren Annahl sudah menjadi solusi santri, ketika mereka mendapatkan permasalahan yang perlu bimbingan. Selain para santri, tidak sedikit juga masyarakat secara umum yang sowan kepada kyai di Pesantren Annahl, karena kewibawaan kyai, pengetahuan spiritual kyai, menjadi daya tarik masyarakat untuk meminta nasihat-nasihat dari beliau.

b. Penggunaan bahasa jawa krama inggil

Bahasa jawa tentunya sudah tidak asing lagi, karena lokasi pesantren yang berada di jawa tengah, tentunya bahasa jawa tidak asing lagi untuk digunakan sehari-hari, akan tetapi dalam bahasa jawa pun, masih ada tata aturannya, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren

¹³⁸ Tasmiatun Mar'atussholiah, "Pembinaan Akhlak Anak di Madrasah Diniyah Assalam Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas".Skripsi. (IAIN Purwokerto, 2016), hlm.12.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Annahl Karangreja, Ust.Zaenal Abidin, pada tanggal 7 Desember 2023

Annahl¹⁴⁰, mereka kepada sesama, kepada yang lebih tua, kepada pengurus, dan kepada guru-guru mereka diwajibkan menggunakan bahasa kromo inggil atau kromo halus, dimana bahasa ini menjadikan mereka pribadi yang santun dan ramah terhadap orang lain, dan menghindarkan perkataan-perkataan buruk yang menjadikan moral mereka turun, justru dengan keramahan akhlak mereka pribadi mereka menjadi lebih berkarakter dan menjadi pribadi muslim yang saling mengasihi satu sama lain.

c. Maulidan

Maulidan ini adalah suatu kegiatan sakral yang sudah menjadi tradisi dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Dalam Pondok Pesantren Annahl, tradisi maulidan diterapkan sebagai upaya meneladani akhlak-akhlak Rasulullah SAW, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (Al-Aḥzāb [33]:21)¹⁴¹

Melalui tradisi maulidan dimana di dalamnya berisi tentang kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, akhlak-akhlaknya, atau bud pekertinya. Hal-hal ini adalah sebagai upaya dari pendidikan

¹⁴⁰ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 16 Desember 2023

¹⁴¹<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21>

pesantren kepada para santri untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW.

d. BILBAR

BILBAR merupakan singkatan dari Belajar Ilmu Bareng, artinya semua santri secara keseluruhan belajar ilmu bersama-sama, baik itu bermediakan Film, Video, atau pun dalam bentuk pengajaran, sebagai proses bimbingan belajar ilmu secara bersama-sama

e. Ngalap Barokah

Ngalap berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengambil, sedangkan barokah diartikan sebagai berkah yaitu bertambahnya kebaikan. Dalam Pesantren Annahl bimbingan untuk ngalap barokah masih menjadi tradisi yang turun temurun, dimana mereka diajarkan terkait pentingnya barokah, sebagai contoh kecil, ketika guru masuk ke kelas mereka membalikkan sandalnya, kemudian meminum sisa minum dari kyai atau guru, dan menjaga baik kitab-kitabnya. Hal-hal ini adalah sebagai upaya para santri untuk mengambil kebaikan dari apa-apa yang ada di pesantren.

f. Berkhidmah

Berkhidmah dapat diartikan sebagai membantu, mengabdikan, dan lain-lain. Dalam konteks pesantren, khidmah disini dapat diartikan sebagai mengabdikan di pesantren, artinya sebagai ucapan terimakasih dan rasa syukur dalam bentuk perbuatan yaitu dengan berkhidmah di pesantren.

Dalam Pondok Pesantren Annahl, berkhidmah ini sudah menjadi tradisi untuk santri, mereka dibimbing untuk ikhlas tanpa lelah mengabdikan di pesantren, dan bentuk pengabdian pun bermacam-macam, seperti mengabdikan menjadi pengurus pesantren, sopir kyai, asisten kyai, tukang masak pesantren, tukang bangunan pesantren, tenaga pengajar pesantren, dan lain-lain. Dari semua pengabdian

tersebut ialah bimbingan kepada mereka untuk semerta-merta ikhlas dan meningkatkan rasa syukur telah diberikan ilmu oleh Allah melalui pendidikan yang adai di pesantren, sehingga membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter. Selain rasa syukur juga meningkatkan rasa sabar para santri ketika di bina dalam pesantren, yaitu sabar menghadapi rasa lelah ketika belajar di pesantren.

g. Ta'dzim kepada Guru

Ta'dzim artinya mengagungkan, memuliakan. Dalam konteks pesantren disini bukan berarti mendewakan guru, akan tetapi rasa hormat kepada guru dengan memuliakan guru. Di Pondok Pesantren Annahl, hampir keseluruhan kegiatan pembelajaran menerapkan rasa ta'dzim kepada guru, dengan menggunakan bahasa yang baik dengan guru, tidak mendahului langkah guru, membalikan sandal guru, dan lain sebagainya.

h. Ta'ziran

Ta'ziran disini ialah sanksi terhadap santri. Dalam Pesantren Annahl ta'ziran menjadi sanksi ketika santri melanggar peraturan dan melanggar pelanggaran moral yang sudah ditetapkan. Taa'ziran menjadi media bimbingan pengurus kepada santri dalam membina mereka untuk menjadi pribadi yang baik, disiplin, dan bermoral. Hal-hal ini sebagai upaya pengurus untuk membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah, disiplin, dan dapat dipercaya.

Dari bentuk-bentuk bimbingan diatas merupakan tradisi akademik pesantren yang dilaksanakan terus menerus sebagai media untuk mengantarkan santri menjadi pribadi yang lebih baik. Walaupun dalam perkembangannya masih banyak santri yang memang perlu dibimbing untuk menjadi lebih baik, dan masih banyak pelanggaran-pelanggaran moral tentunya dalam pesantren. Namun adanya pengurus yang ditugaskan untuk mengurus para santri, moralitas mereka semakin baik dengan cara dibimbing sesuai dengan apa yang

diajarkan pengasuh pesantren itu sendiri, yaitu dengan lemah lembut, ikhlas, sabar, dan ridho terhadap santri, sehingga sedikit demi sedikit para santri akan sadar, karena fase remaja merupakan fase penuh dengan gejolak untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran moralitas seperti kenakalan remaja, dalam pesantren ini adanya penekanan adab dan akhlak adalah sebagai upaya pencegahan pelanggaran moralitas atau pun degradasi moral saat ini.

3. Kegiatan Kemandirian

Menurut Subroto kemandirian ini dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk eksplor diri mereka dalam berbagai hal.¹⁴² Dari teori tersebut dijelaskan bahwa kemandirian ini merupakan kondisi seseorang untuk mengembangkan diri sendiri dalam rangka menemukan jati diri dengan menghadapi ego, permasalahan, dan kepercayaan diri, serta mampu mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab apa yang sudah dilakukan.

Sebagai lembaga pendidikan membentuk manusia yang berakhlak karimah, yaitu dengan memperdalam ilmu-ilmu agama, pesantren membentuk kemandirian, dengan begitu pesantren yang berkontribusi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjaga peradaban.¹⁴³ Sebagaimana QS.At Taubah Ayat 122 Allah berfirman

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

¹⁴² M Pd and Novan Ardy Wiyani, "Bina Karakter Anak Usia Dini; Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini" (2019): hlm.28.

¹⁴³ Ummah Karimah, "Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan," *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): hlm.137-154.

Artinya: *“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”*¹⁴⁴

Kemandirian dalam pesantren sudah dapat dilihat dengan model pesantren tersebut, ketika model pesantren tersebut salaf dan banyak santri yang bermukim, maka dapat dipastikan mereka hidup mandiri dan jauh dari orang tua dalam rangka mencari ilmu, yang tentunya diasuh, dan dibina oleh pihak pondok pesantren. Sebagaimana dalam Pondok Pesantren Annahl pun selayaknya pesantren yang mandiri dalam berbagai hal, khususnya dalam kegiatan, para santri diatur untuk mandiri dari pagi sampai malam, sehingga membuat mereka berfikir, mengatur aktivitas mereka diluar mengaji, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, karena dalam pagi sampai malam mereka diawasi mulai dari pembimbing kamar, pengurus komplek, pengurus pusat, dan pengassuh.

Para santri datang jauh-jauh dengan niat mencari ilmu di pesantren, dimana mereka dilatih mandiri secara emosi, tingkah laku, dan nilai. Mandiri secara emosional sebagaimana yang disebutkan steiberg yaitu pada aspek kemandirian dalam kedekatannya hubungan emosi antar personal atau individu, seperti anak kepada orang tuanya, atau murid kepada gurunya. Santri Pondok Pesantren Annahl dilatih untuk mandiri dalam berhubungan dengan santri lainnya, dimana mereka akan saling berinteraksi sebagai bentuk kemandiriannya untuk mengatur emosi mereka masing-masing, selain itu mereka juga dilatih mandiri dalam bersikap kepada gurunya, bagaimana mereka ta'dzim atau memuliakan gurunya, menghormati gurunya, dan tidak menjelek-jelekan gurunya, hubungan ini dilatih secara mandiri dengan

¹⁴⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=122&to=122>

berprinsip pada menghormati yang tua, menyayangi yang muda, dan mencintai sesama.

Kemudian mandiri secara tingkah laku, yaitu kemampuan dalam mengambil keputusan tanpa tergantung pada orang lain dengan tanggung jawab, mereka dilatih untuk mentaati peraturan yang ada di Pondok pesantren Annahl. Apabila terdapat santri yang melanggar maka mereka akan dikenai tanggung jawabnya berupa ta'ziran, hal ini melatih mereka mandiri secara tingkah laku, untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Setelah mandiri secara emosional, mandiri secara tingkah laku, yang terakhir adalah mandiri secara nilai, artinya suatu kemampuan dalam memaknai perangkat hidup, seperti benar dan salah, atau suatu yang penting dan tidak penting. Para santri di Pondok Pesantren Annahl belajar secara mandiri dalam mengatur jadwal mereka dalam padatnya kegiatan yang ada di pesantren. Lalu mereka juga secara mandiri memahami tindakan yang salah dan benar, dan kegiatan yang menjadi prioritas mereka dalam belajar di pesantren.

Kemandirian-kemandirian ini lah yang membentuk karakter mandiri santri, sehingga mereka yang terus belajar akan kemandirian sedikit demi sedikit akan tersadar dan dewasa dalam bersikap dan bersifat, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Langkah kemandirian ini juga sebagai upaya dari Pondok Pesantren Annahl Purbalingga untuk mengaatasi degradasi moral.

4. Kolaborasi Orang Tua

Orang tua menjadi dasar dalam perkembangan anak, keadaan lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At Thaghabun ayat 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar."* (QS. At-Taghabun [64]: 15).¹⁴⁵

Akan tetapi pada prakteknya kebanyakan orang tua pada masa sekarang lebih disibukan mencari nafkah dan kebutuhan sehari-hari, dan kurang dalam perhatian pendidikan anaknya. Hal ini yang menjadi motivasi orang tua yang sadar akan hal itu menitipkan anaknya di pesantren.¹⁴⁶

. Karena hal itu kolaborasi orang tua, santri dengan pesantren harus dijaga dengan baik. Kemudian mereka juga harus paham ketika menitipkan anaknya di pesantren, sebagaimana dari wawancara dengan lurah pesantren annahl Ustad Zaenal Abidin menyebutkan:

*"wali santriri juga memiliki peranan dalam mengatasi krsisi moral santri, yaitu dengan pasrah dan berserah kepada abah dan pengurus untuk didik menjadi pribadi berkarakter dan lebih baik dari sebelum belajar di pesantren"*¹⁴⁷.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa untuk mengatasi krisis moral santri, wali santri atau orang tua memiliki peranan penting untuk rela dan ridho menitipkan anaknya untuk belajar dan dididik di pesantren, sehingga agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu adanya kolaborasi orang tua untuk menanamkan rasa tawakkal orang tua untuk anaknya dididik di pesantren.

Kemudian sebagai upaya Pondok pesantren Annahl untuk berkolaborasi dengan orang tua, diadakannya kegiatan rutinan ahad manis, dimana dalam kegiatan tersebut orang tua atau wali santri berhak untuk menjenguk para santri, dalam rangka memberikan motivasi kepada mereka untuk belajar lebih giat di pesantren.

¹⁴⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/64?from=15&to=18>

¹⁴⁶ Julia Nofika, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau)" Skripsi. (2021): Hlm.3

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Annahl, Ust.Zaenal Abidin, pada tanggal 5 Desember 2023

Selain adanya rutinan ahad manis, dalam membimbing wali santri dan masyarakat secara umum, dalam Pesantren Annahl terdapat tradisi akademik bermodel kemasyarakatan berupa pengajian selasahan, yaitu kajian untuk masyarakat setiap malam selasa. Hal ini mendukung adanya kolaborasi orang tua dalam mengupayakan pencegahan degradasi moral, karena terdapat kolerasi antara orang tua dan remaja dalam mencegah adanya degradasi moral yang marak terjadi.

5. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan kreativitas merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan individu dalam suatu bidang serta meningkatkan kemampuan untuk menciptakan ide-ide, gagasan, atau produk baru yang inovatif. Dalam mengupayakan para remaja untuk hal-hal yang positif, pesantren mewadahi para santri dalam mengembangkan kreativitas mereka, hal ini agar mereka meninggalkan hal-hal yang negatif dan memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal positif.¹⁴⁸

Sebagaimana yang ada di Pondok Pesantren dalam mengembangkan kreativitas para santri, terdapat tradisi-tradisi akademik yang menekankan kreativitas mereka. Diantara tradisi-tradisi akademik tersebut ialah:

a) Pertanian/Perkebunan

Kegiatan pengembangan ini dilakukan sebagai kegiatan penunjang mereka dalam mengembangkan bakat bertani dan berkebun, yang tentunya sudah terjadwal pelatihannya di pesantren.

b) Perikanan

Dalam pengembangan perikanan sendiri, pesantren berkolaborasi dengan masyarakat lokal untuk melatih para santri dalam pelatihan perikanan, seperti ternak lele, mujair, nila, dan lain-lain

¹⁴⁸ Stephanus Turibius Rahmat and Theresia Alviani Sum, "Mengembangkan Kreativitas Anak," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 9, no. 2 (2017): hlm,95–106.

c) Pembangunan/Pertukangan

Pengembangan ini diseleksi secara khusus oleh pengasuh dalam khidmah di pembangunan, karena pembangunan di Pondok Pesantren Annahl dilakukan secara bertahap untuk memajukan infrstruktur pesantren

d) Tata Boga

Pelatihan memasak ada untuk melatih santri putri dalam masak memasak, mereka setiap minggunya berinovasi dan brekreasi dalam makanan, hal ini sebagai bentuk hasil dari pelatihan mereka.

e) Kesenian Hadroh

Pelatihan ini untuk mawadahi santri yang berminat dalam kesenian musik religi yaitu hadroh, dimana mereka akan diajari senandung-senandung untuk memuji Nabi Muhammad SAW.

f) Kesenian Kaligrafi

Pelatihan ini terjdwal untuk santri, untuk mengembangkan dan melatih mereka untuk menulis dengan indah dan baik.

g) Kesenian Pencak Silat

Pelatihan ini mawadahi para santri yang minat dalam bela diri, sebagai upaya mereka menjaga diri dan kesehatan tubuh mereka.

Kegiatan-kegiatan pengembangan diatas dapat dipahami sebagai sarana santri untuk mengembangkan kreativitas mereka dan memanfaatkan waktu mereka ketika senggang selain mengaji di pesantren.

B.Dampak Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga

Dari berbagai upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga, menghasilkan dampak-dampak yang dinamis dan signifikan dalam diri seorang santri. Dampak tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Pribadi Religius dan Beradab

Menjadi pribadi yang religius adalah yang menerapkan nilai-nilai agama, seperti nilai ibadah, nilai akhlak, nilai amanah, nilai disiplin, dan nilai ikhlas. Para santri Pondok Pesantren Annahl diajari keilmuan yang mencakup kesemua nilai tersebut. Sebagaimana ketika mereka diwawancarai mereka menyebutkan:

*“kami juga dididik mengenai adab dan tata krama, adab kepada guru, yang lebih tua, atau pun sesama, sehingga penekanan adab di pesantren ini membuat kami lebih sedikit demi sedikit berakhlakul karimah”.*¹⁴⁹

Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwasanya para santri disini terdidik dan terbina untuk menjadi pribadi yang religius, dimana mereka mendalami ilmu-ilmu agama secara mendalam dan mempraktekannya pada kehidupan sehari-hari, sehingga membuat para santri lebih bermoral dan beradab.

Menjadi pribadi yang religius tentunya menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik, menurut hasil wawancara dengan pengasuh dan ketua pondok, moralitas santri di Pondok Pesantren Annahl tentunya berbeda-beda, dan sedikit demi sedikit mereka dikenalkan dengan konsep ngalap barokah yang artinya mengambil keberkahan atau bertambahnya kebaikan, baik itu kepada guru dan lain-lain. Selain itu mereka juga dikenalkan dengan konsep khidmah yang artinya mengabdikan, dengan pengabdian kepada guru dan pesantren akan membuat keyakinan mereka bertambah dan tentunya membekali keilmuan mereka yang dari khidmah nanti kelak ketika sudah mengabdikan di masyarakat, mereka merasakan keberkahannya sendiri.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Annahl Karangreja, pada tanggal 17 desember 2023

Selain keadaan moralitas, dari sisi keilmuan dengan bertambahnya ilmu di pesantren, sedikit demi sedikit akan mengubah pribadi mereka para santri menjadi lebih baik dari sebelum belajar di pesantren, tidak sedikit dari mereka yang penulis wawancarai mengatakan:

“Pengasuh kami yaitu abah fitron mengajari kami dengan penuh kelembutan dan tidak pernah memarahi kami sekali pun kecuali hal yang sangat buruk baru membuat abah murka, akan tetapi selama kami nyantri di sini belum pernah sekali pun abah terlihat memarahi kami, justru beliau sangat sabar dan sangat ikhlas mendidik kami agar menjadi pribadi yang ‘ilmiyyah, ‘amaliyyah, dan berkahlakul karimah, kemudian banyak sekali perubahan yang kami rasakan, seperti sebelum nyantri di sini kami dikenal masyarakat dengan anak yang nakal, akan tetapi ketika sudah 1, 2, 3 tahun belajar di pesantren, membuat saya sadar akan penyimpangan tersebut, kami yang 12 tahun di pesantren lebih banyak lagi pengalaman-pengalaman yang didapatkan di pesantren dan semoga pengalaman ini kelak berguna untuk mengabdikan di masyarakat.”¹⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri, mereka yang sebelum di pesantren sering melakukan kenakalan-kenakalan remaja, namun ketika di pesantren seiring bertambahnya ilmu di pesantren, mereka menjadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, hal-hal ini yang menjadi salah satu faktor keberhasilan dari didikan pesantren.

Dari kacamata peneliti, ketika melewati beberapa santri, mereka menundukan kepala seraya membukakan jalan, dan mereka menghormati tamu-tamu yang baru datang dengan melayani hal-hal yang diperlukan, yang tentunya dengan akhlak yang baik, dan jarang sekali peneliti mendengar ucapan-ucapan buruk yang dilontarkan para santri, mereka aktif mengaji dan berkegiatan, dimana jadwal yang sangat padat dari pagi sampai malam, sangat tidak memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal yang dilarang, justru waktu mereka semakin bermanfaat, yang nantinya akan diamankan ketika

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Annahl Karangreja, pada tanggal 17 desember 2023

mereka mengabdikan di masyarakat.¹⁵¹ Seperti beberapa santri yang penulis wawancarai, mereka mengalami perkembangan yang baik dalam moralitas, tidak ada paksaan atau pun menggunakan kekerasan dalam proses penyadaran dalam binaan pengasuh itu sendiri¹⁵², mereka para santri secara perlahan-lahan menjadi pribadi yang berkarakter dan menjunjung tinggi etika dan akhlak dalam bermasyarakat. Hal-hal tersebutlah menjadikan upaya pesantren ini sangat relevan untuk mengatasi degradasi moral yang marak terjadi.

2. Pribadi Berilmu dan Beramal

Pembelajaran di pesantren tidak hanya pada sekadar mengaji kitab-kitab kuning secara ilmiah, tetapi pembelajaran di pesantren juga sangat diperhatikan dalam praktek kedepannya yaitu ilmu secara ‘amaliyyah. Kemudian menurut Zaenal Abidin mengartikan Pembelajaran di pondok itu bersifat *Kulliyah* secara bahasa artinya keseluruhan, maksud dari keseluruhan adalah semuanya bisa dipelajari di pesantren, ilmu-ilmu berkaitan dengan kehidupan, banyak sekali diajarkan di pesantren.¹⁵³

Kemudian tujuan utama seorang santri belajar di pesantren adalah untuk mencari ilmu, sesuai dengan tujuan dari Pondok Pesantren Annahl menurut K.H. Fitron Ali Sofyan ialah:

“Pesantren ini beroentiasikan pada pengamalan para santri, sedikit demi sedikit yang mereka pelajari juga langsung dipraktikkan atau diamalkan, bukan hanya ilmu bersifat teori tapi ilmu yang bersifat ‘amali. Ada tahapan-tahapan mempraktikkan ilmu itu di pesantren. Kemudian santri-santri semangat belajar menguasai ilmunya dengan berbagai metode yang digunakan”.

¹⁵¹ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 5 Desember 2023

¹⁵² Hasil Wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Annahl Karangreja, pada tanggal 17 Desember 2023

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Annahl, Ust. Zaenal Abidin pada tanggal 5 Desember 2023

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa tujuan utama dari Pesantren Annahl adalah menjadikan santri yang berilmu, kelak ketika mereka berilmu menjadikan mereka untuk berproses dalam mengamalkan ilmunya untuk kemashlahatan sehingga mereka menjadi manusia yang berilmu dan beramal.

Kemudian kaitannya dengan ilmiah seperti yang dikatakan pengasuh pesantren¹⁵⁴ bahwasanya dengan belajarnya santri yang terus belajar dan terus memahami, kemudian mempraktikan akan mengubah pribadi santri itu sendiri tanpa adanya paksaan, melainkan bentuk penyadaran santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penuturan beberapa santri yang penlusi wawancara, mereka menyebutkan:

“Di pesantren kami belajar banyak sekali ilmu pengetahuan, dari ilmu-ilmu pengetahuan kami belajar kitab-kitab kuning secara sorogan, bandongan, dan taqror. Selain itu beberapa dari kami ada yang masih belajar formal dengan belajar di Madrasah Takhasus, juga ada yang sudah tidak bersekolah dan mengabdikan dengan pesantren.”

Penuturan ini juga menguatkan bahwa dampak dari upaya yang dilakukan Pondok pesantren Annahl, menjadikan mereka pribadi yang memiliki banyak ilmu pengetahuan agama yang bermanfaat untuk kemashlahatan masyarakat. Dan mereka juga diajarkan keilmuan umum melalui pendidikan yang terintegrasi formal seperti Madrasah Takhasus Annahl, dimana tidak hanya pengetahuan agama melainkan pengetahuan umum juga dipelajari. Sehingga mereka menjadi pribadi berilmu yang mengamalkan ilmunya melalui upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga.

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Annahl, K.H.Fitron Ali Sofyan, S.H.I, pada tanggal 2 Desember 2023

3. Terhindar Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas menjadi dampak negatif terjadinya degradasi moral, dimana membuat para remaja akan mudah terpengaruh kelompok yang buruk dan membuat mereka akan semakin jauh pada pergaulan yang baik. Pondok Pesantren sebagai kerangka kecil masyarakat yang membentuk kemandirian seseorang, baik itu mandiri secara emosi, tingkah laku, atau pun nilai, dianggap mampu menghadapi persoalan pergaulan bebas remaja. Sebagaimana pendidikan yang berbasis tradisional ini mencegah kemunduran moral dari majunya perkembangan zaman melalui berbagai upaya-upaya yang dilakukan pesantren.

Dalam Pondok Pesantren Annahl perwujudan dari kemandirian tersebut menghindarkan mereka dalam pergaulan bebas. Selain karena perwujudan kemandirian peran dari pengamalan mereka belajar hal-hal yang baik, juga mempengaruhi tingkah laku mereka dalam pergaulan. Hal ini sebagai implementasi mereka dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang mereka pelajari dalam pesantren melalui kitab-kitab akhlak yang diajarkan.

Selain diajari mengenai kemandirian, Pondok Pesantren Annahl memiliki peraturannya sendiri untuk mengatur para santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan terhindar dari pergaulan bebas. Sebagaimana dalam Pondok Pesantren ini tidak diperkenankan membawa gawai untuk para santri, kecuali mereka diizinkan pengasuh untuk memanfaatkan teknologi gawai tersebut. Selain itu mereka tidak bebas untuk bepergian di luar lingkungan pesantren, hal ini membuat pergaulan mereka terbatas dan sebagai salah satu bentuk dari pencegahan pergaulan bebas.

Dari dampak-dampak tersebut mengarahkan dan menjadikan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga adalah sebagai upaya-upaya untuk mengatasi degradasi moral yang marak terjadi, sehingga sistem

pendidikan yang tradisional dan mengikuti perkembangan zaman ini, relevan untuk mengkawal peradaban manusia menjadi peradaban yang lebih baik, lebih bermoral, dan lebih berilmu serta beramal. Mereka para santri secara perlahan-lahan menjadi pribadi yang berkarakter dan menjunjung tinggi etika dan akhlak dalam bermasyarakat. Hal-hal tersebut merupakan perwujudan keberhasilan upaya pesantren untuk mengatasi degradasi moral saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan upaya mengatasi degradasi moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga dalam prosesnya sudah sangat baik, dimana dalam penerapan pendidikan pesantren tersebut bertujuan *'ilmiah* yang *'amaliyah*, sehingga hasil dari penerapan pendidikan tersebut adalah ketika sudah mengamalkan apa yang dipelajari. Selain itu visi dari pesantren tersebut ialah bagaimana ilmu yang dipelajari itu manfa'at untuk kemashlahatan umat, sehingga yang merasakan kebermanfa'atan tidak hanya santri itu sendiri tetapi khalayak masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan islam yang mendalami ilmu-ilmu agama dan mengkawal peradaban manusia, Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga memiliki upaya-upaya dalam mengatasi degradasi moral. Diantara upaya-upaya tersebut ialah:

1. Pengajaran Nilai Agama
2. Pembinaan Akhlak
3. Kegiatan Kemandirian
4. Kolaborasi Orang Tua
5. Pengembangan Kreativitas

Dari upaya-upaya tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap santri, melihat sistem pembelajarannya yang menekankan akhlak, baik itu kepada sebayanya, yang lebih tua, kepada gurunya, bahkan kepada orang tuanya di rumah. Dampak tersebut ialah:

1. Pribadi Religius dan Beradab
2. Pribadi Berilmu dan Beramal

3. Terhindar dari Pergaulan Bebas

Hal ini merupakan implementasi para santri dari keberhasilan tujuan pendidikan pesantren yang diajarkan yaitu *'ilmiyyah* yang *'amaliyyah*, melalui binaan pengasuh Pondok Pesantren Annahl yang lemah lembut membuat para santri tergugah dan tersadar bahkan tergerak hatinya untuk memiliki akhlak yang baik.

B.Saran

Saran dirumuskan berdasarkan penelitian yang dikaji penulis, yang sekiranya menurut penulis bisa bermanfaat secara praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan relevansi objek yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengatasi Degradasi Moral di Pondok Pesantren Annahl Karangreja Kutasari Purbalingga, maka peneliti memberikan saran agar menjadi evaluasi untuk kedepannya, beberapa saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pondok Pesantren Annahl Purbalingga, diharapkan terus mengembangkan pendidikan di pondok pesantren tersebut yang *relateble* atau sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Kepada Asatidz Pondok Pesantren Annahl Purbalingga, diharapkan terus meningkatkan sumber daya manusia yang berkompeten dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para santri dengan tetap menjaga tradisi-tradisi akademik pesantren, dan meningkatkan akhlak-akhlak para santri agar menjadi uswah kelak ketika sudah bermasyarakat, sehingga dapat mengatasi degradasi moral saat ini
3. Kepada Santri Pondok Pesantren Annahl Purbalingga, diharapkan untuk terus mengikuti serangkaian kurikulum yang dikembangkan Pondok Pesantren Annahl sebagai upaya mengatasi krisis moral saat ini dengan cara mencari ilmu dan membekali kehidupan belajar di pondok pesantren

4. Kepada Wali Santri Pondok Pesantren Annahl Purbalingga, diharapkan untuk tetap mendukung putra-putrinya dalam menuntut ilmu, bukan untuk dipatahkan semangatnya melainkan untuk ikut andil dalam proses belajar mereka, dimana ketika para santri di rumah pun mereka tetap terawasi akhlak-akhlakunya.

5. Skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk para peneliti selanjutnya, sehingga penelitian dapat dikembangkan lebih sempurna.

C. Penutup

Puji Syukur peneliti kehadiratkan kepada Allah SWT dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil 'alamin* atas karunia dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dan ditulis sampai dengan selesai. Kemudian peneliti menyadari bahwa penelitian yang dikaji masih memiliki banyak kekurangan, dapat dikehendaki selesai pun merupakan atas kasih sayang Allah kepada peneliti, sehingga penulis berharap agar pembaca dapat memberikan masukan dan saran-sarannya agar karya tulis ini dapat lebih baik kedepannya dan lebih bermanfaat untuk para pembaca. *Aamiin ya robbal 'alamin*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Tolib. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.
- Anwar, Abu. "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 165.
- Azhari. "Peran Pondok Pesantren Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 42–54. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1996%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/viewFile/1996/1642>.
- Aziz, Fathul Aminudin. *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau Dari Teori Manajemen*. Penerbit STAIN Press, 2014.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Mixed Methods Procedures. Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*, 2018.
- Desmita, Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lp3es, 1982.
- Faridah, Anik. "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia." *Al-Mabsut studi islam dan sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.
- Fasa, Muhammad Iqbal, Abd Febrianty, Kholik Khoerulloh, Angga Arisa, Wiwik Utami, Ivan Rahmat Santoso, Opan Arifudin, Asep Dadan Suganda, Lucky Nugroho, and Anne Haerany. *Eksistensi BISNIS ISLAMI Di Era Revolusi Industri 4.0*. Penerbit Widina, 2020.
- FEBRIYANTI, DIAN. "Pendidikan Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedung Banteng Kabupaten Banyumas." IAIN, 2017.
- Firdaus, Firdaus. "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 11, no. 1 (2017).
- Hamiyatun, Nur. "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 38.
- Hariadi, S Ag. *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi Esq. Lkis pelangi aksara*, 2015.
- Heldanita, Heldanita. "Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi." *Golden Age:*

- Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 53–64.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 1–10.
- Huda, Nurul. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Kepada Santri Baru Di Pondok Pesantren An-Ni’mah Di Dusun Seribu Pesawaran.” *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung* (2021).
- Hurlock, Elizabeth B. “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.” (1997).
- Jahroh, Windi Siti, and Nana Sutarna. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (2016): 395–402.
- Janah, Miftahul. “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL SOPAN” 3, no. 1 (2023): 48–55.
- Kamin Sumardi. “Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah.” *Jurnal Pendidikan Karak* 2, no. 3 (2012): 280–292.
- Karimah, Ummah. “Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 137.
- Karlina, Lilis. “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja.” *Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>.
- Kasiram, Moh. “Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif.” Uin-Maliki Press, 2010.
- Kompri, M Pd I. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media, 2018.
- Mar’atussholiah, Tasmiatun. “PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI MADRASAH DINIYAH ASSALAM DESA LANGGONGSARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS.” IAIN Purwokerto, 2016.
- Marufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana. “Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 191–201.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, 1994.

- Matta, M Anis. "Membentuk Karakter Cara Islam." *Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat* (2006).
- Mulana, Achmad. "FKK, Kamus Ilmiah Populer." Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 321–334.
- Nihwan, Muhammad, and Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 59–81.
- Nofika, Julia. "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau)" (2021): 1–85. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5848/>.
- Nurhayati, Aisatun. "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren." *Pustakaloka* 5, no. 1 (2016): 106–124.
- Paisun, Paisun. "Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura." *El Harakah* 12, no. 2 (2010): 153.
- Pd, M, and Novan Ardy Wiyani. "Bina Karakter Anak Usia Dini; Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini" (2019).
- PRATAMA, DEHAS YUDHA. "Peranan Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Degradasi Moralitas Peserta Didik (Studi Deskriptif Di Sma Negeri 1 Sukahaji Kabupaten Majalengka)." FKIP UNPAS, 2016.
- Rahmatullah, Azam Syukur, and Halim Purnomo. "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) ." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 222–245.
- Rahmi, Mutia. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Sebagai Director Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMP Negeri 10 Banda Aceh." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- ROFIANI, META KHALIFAH. "PERAN PESANTREN MAHASISWA MASJID FATIMATUZZAHRA PURWOKERTO DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL MAHASISWA." IAIN Purwokerto, 2019.
- Rosenfeld, Paul. *Creative Learning. Educational Forum*. Vol. 22, 1958.
- Ruslan, Rosady. "Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi" (2010).
- Said, Hasani Ahmad. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9, no. 2 (2011): 178–193.

- Sari, Yuni Maya. "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa." *Jurnal pendidikan ilmu sosial* 23, no. 1 (2014).
- Setiawan, Adib Rifqi, and Whasfi Velasufah. "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter." *Pelantan*, no. September (2019): 1–8.
- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218.
- Stephanus Turibius Rahmat, and Theresia Alviani Sum. "Mengembangkan Kreativitas Anak." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 9, no. 2 (2017): 95–106.
- Subairi, Agus. "Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits." *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2022): 85–100.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
- SUMARA, DADAN SUMARA, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).
- Supardi, U S. "Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 3 (2015).
- Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83–96.
- Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.
- Syaid, M Noor. *Penyimpangan Sosial Dan Pencegahannya*. Alprin, 2020.
- Ulwan, Abdullah Nashih. "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Jakarta: Pustaka Amani* 22 (2007).
- Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, and Masa Depan. "Jakarta." Gema Insani Press, 1997.
- Wahyuni, sri, suyono, Hermanto. "Jurnal Peranan Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja 1 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)." *Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mauiyyad Surakarta* 1, no. Peran Pondok Pesantren (2013): 1–18.
- Yusuf, A Muri. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan/A. Muri Yusuf" (2014).
- Yusuf, M, and Ahmad Saifuddin. "Pengembangan Kreativitas Santri Dalam

Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomis Di PP. Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk.” *JANAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 47–56.

Zulfa, Umi. “Metodologi Penelitian Sosial.” *Yogyakarta: Cahaya Ilmu* (2011).

